

menyatakan kurang puas terhadap pelayanan pendidikan dasar, semuanya memiliki pendidikan SD atau kurang. Salah satu penyebab kurang-puasan terhadap pelayanan pendidikan adalah menyangkut masalah biaya sekolah. Oleh karenanya wajar apabila orang yang berpendidikan rendah yang pada hakekatnya adalah juga berpendapatan rendah (miskin) berpeluang lebih tinggi untuk tidak atau kurang puas terhadap pelayanan pendidikan dasar.

Tabel 4l. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Kepuasan Terhadap Pelayanan Pendidikan Dasar.

Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Kepuasan						Total	
	Kurang Puas (9-21)		Cukup Puas (21,1-33,1)		Sangat Puas (33,2-45)			
	n	%	n	%	n	%	n	%
≤ SD	5	2,0	172	70,5	67	27,5	244	100,0
SMP	1	1,9	34	65,4	17	32,1	52	100,0
SMA	0	0,0	41	68,3	19	31,7	60	100,0
>SMA	0	0,0	17	68,0	8	32,0	25	100,0
Total	6	1,6	264	69,3	111	29,1	381	100,0

Tabel 4m. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah dan Tingkat Kepuasan Terhadap Pelayanan Pendidikan Dasar.

Tingkat Pendidikan Ayah	Tingkat Kepentingan						Total	
	Kurang Penting (9-21,0)		Cukup Penting (21,1-33,1)		Sangat Penting (33,2-45)			
	n	%	n	%	n	%	n	%
≤ SD	7	3,5	140	70,4	52	26,1	199	100,0
SMP	0	0,0	19	59,4	13	40,6	32	100,0
SMA	0	0,0	60	68,2	28	31,8	87	100,0
>SMA	0	0,0	23	74,2	8	25,8	31	100,0
Total	7	2,0	242	69,1	101	28,9	350	100,0

c. Keterkaitan antara Variabel Sosial Ekonomi dengan Kepentingan, Penilaian Kinerja, dan Kepuasan

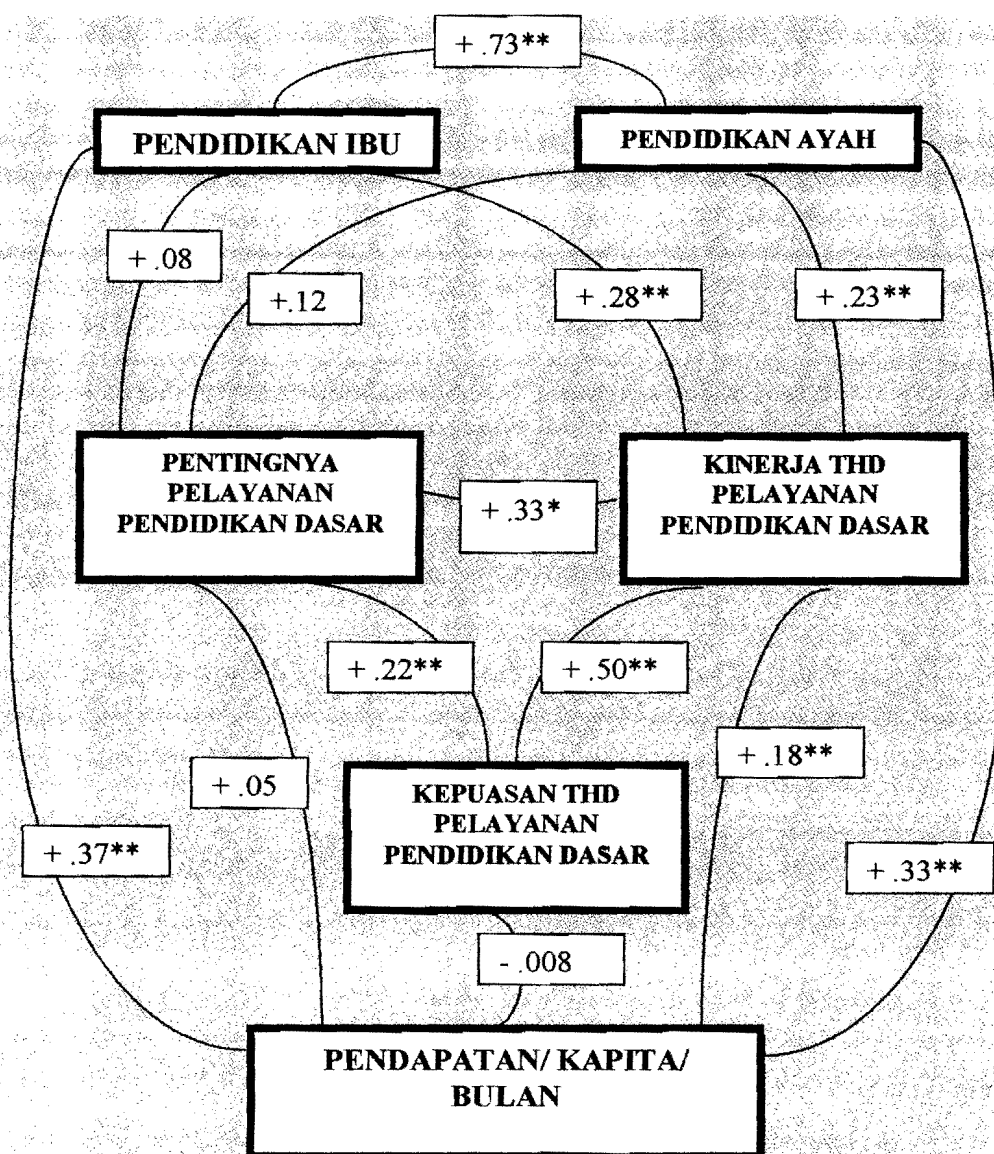
131. Berdasarkan analisis korelasi, hubungan antara variabel sosial ekonomi dan variabel yang berkaitan dengan kepuasan terhadap pelayanan pendidikan dasar disajikan pada Gambar 4r. Pendidikan ibu dan ayah memiliki korelasi yang cukup tinggi ($r = 0,73$). Hal ini mudah dimengerti karena ayah dengan pendidikan yang relatif tinggi maka akan menikah dengan ibu yang pendidikannya tinggi pula. Pendidikan ayah dan

ibu juga berhubungan dengan tingkat pendapatan, yang artinya semakin tinggi pendidikan ayah atau ibu, semakin tinggi pula pendapatan per kapitanya.

132. Seperti terlihat pada Gambar 4r, pendidikan ayah memiliki korelasi positif dan signifikan dengan penilaian tingkat kepentingan dan kinerja atribut pelayanan pendidikan. Sementara itu, pendidikan ibu berkorelasi positif dan signifikan dengan penilaian kinerja, tapi tidak signifikan dengan penilaian pentingnya atribut dalam penentuan kepuasan. Sebagai konsekuensi dari fenomena ini, dalam penelitian kepuasan mungkin sebaiknya responden yang dipilih adalah ayah.

133. Hasil penilaian berkaitan dengan tingkat kepentingan berhubungan positif dan nyata dengan penilaian kinerja dari atribut ($r = 0,33$). Hal ini berarti bahwa responden yang menyatakan penting dari satu atribut, maka besar kemungkinan akan menilai kinerjanya baik. Kedua variabel tersebut juga berkorelasi positif dan nyata dengan penilaian terhadap kepuasan secara menyeluruh. Koefisien korelasi antara penilaian kinerja dengan kepuasan lebih tinggi dibanding dengan koefisien korelasi antara penilaian kepentingan atribut dengan tingkat kepuasan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan lebih banyak berkaitan dengan kinerja aktual dari atribut pelayanan pendidikan. Jika kinerja dari suatu atribut sudah baik, maka besar kemungkinan responden akan merasa puas terhadap atribut tersebut.

134. Selain dengan pendidikan, penilaian kinerja juga berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka skor kinerja akan semakin baik. Hal ini seperti yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, atribut yang dipertimbangkan dalam penilaian kinerja adalah berkaitan dengan biaya sekolah. Umumnya responden menilai rendah terhadap kinerja yang berkaitan dengan biaya sekolah. Oleh karenanya, tingkat pendapatan berhubungan positif dengan kinerja.

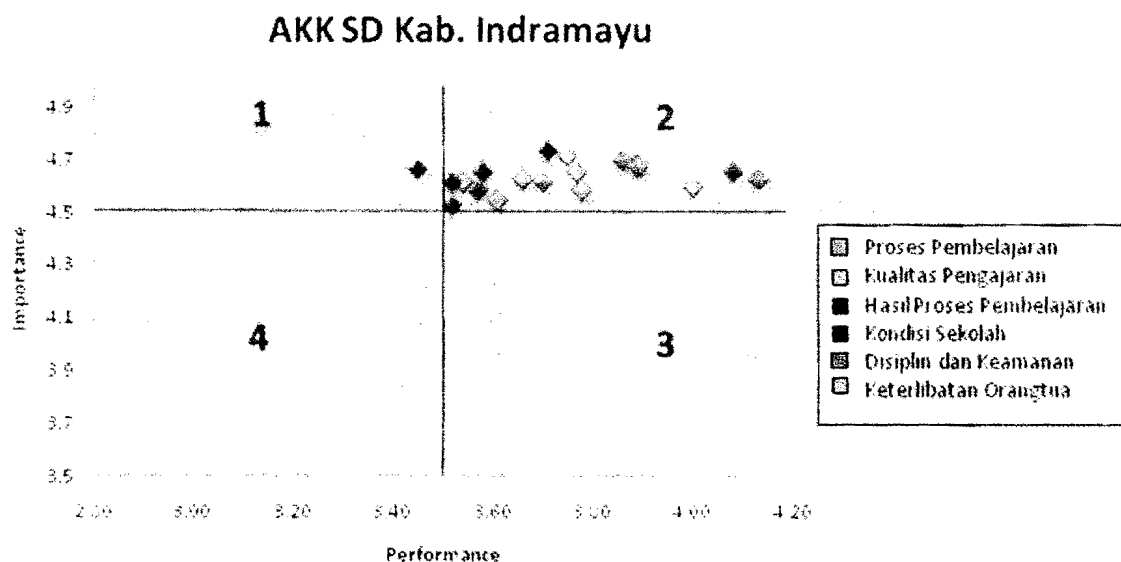


Gambar 4r. Keterkaitan antara Variabel Sosial Ekonomi dengan Tingkat Kepentingan, Penilaian Kinerja dan Kepuasan (Uji Korelasi Pearson, Lampiran 7a).

8. Analisis Kepentingan & Kinerja (AKK) (*Importance Performance Analysis*)

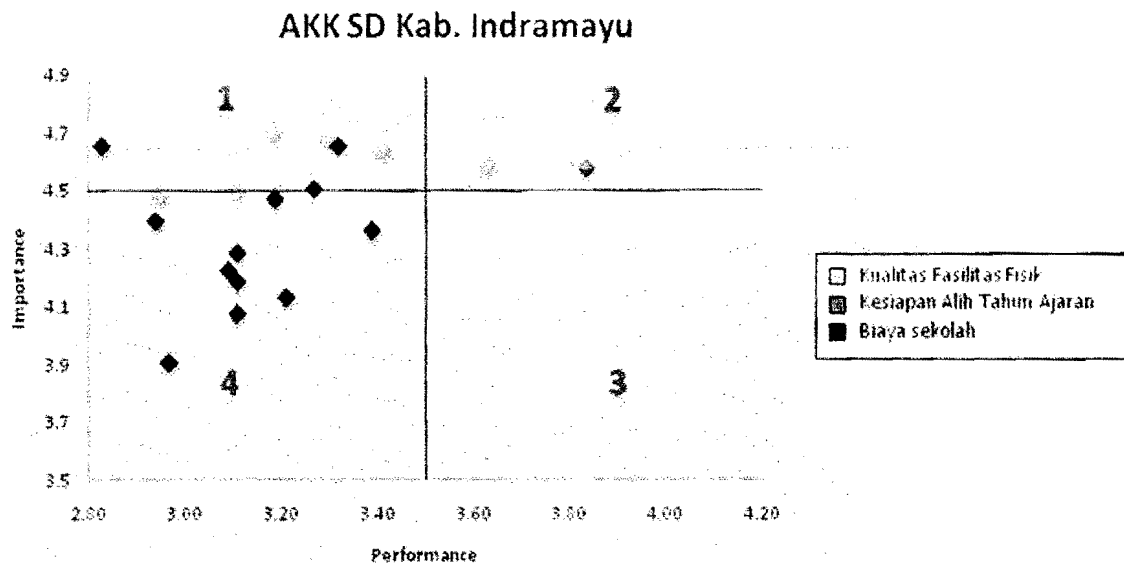
135. Berdasarkan analisis kepentingan dan kinerja, atribut-atribut yang menjadi perhatian dalam evaluasi penyelenggaraan pelayanan pendidikan dasar dapat dipetakan ke dalam empat kuadran, yaitu Kuadran 1 menunjukkan skor tingkat kepentingan di atas rata-rata, namun skor tingkat kinerja yang di bawah rata-rata; Kuadran 2 menunjukkan skor tingkat kepentingan dan kinerja di atas rata-rata; Kuadran 3 menunjukkan skor tingkat kepentingan di bawah rata-rata, namun skor tingkat kinerjanya di atas rata-rata; dan Kuadran 4 menunjukkan skor tingkat kepentingan dan kinerja di bawah rata-rata. Lebih lanjut, rata-rata skor tingkat kepentingan adalah 4,51 (antara penting dan sangat penting) dan skor tingkat kinerja adalah 3,50 (atau antara sedang dan baik). Hasil analisis kepentingan dan kinerja disampaikan pada gambar berikut.

136. Seperti terlihat pada Gambar 4s, terhadap kualitas pelayanan pendidikan SD, orangtua menilai 40 atribut yang diteliti sebagai penting dan sangat penting. Dari 40 atribut, 22 atribut di antaranya berada pada kuadran 2, yaitu atribut yang dianggap penting dan sudah menunjukkan kinerja di atas rata-rata (skor >3,50). Ke-22 atribut tersebut meliputi atribut yang berkaitan dengan proses pembelajaran, kualitas pengajaran, hasil proses pembelajaran, kondisi sekolah, disiplin dan keamanan, dan keterlibatan orangtua.



Keterangan: AKK = Analisis Kepentingan dan Kinerja

Gambar 4s. Analisis Kepentingan dan Kinerja terhadap Pelayanan Pendidikan SD.



Gambar 4s. (Lanjutan)

137. Lebih lanjut, seperti terlihat pada Gambar 4s, terdapat 18 atribut yang dinilai orangtua memiliki skor kinerja di bawah rata-rata, yaitu atribut yang berkaitan dengan keadaan fisik sekolah (toilet, perpustakaan, meja/bangku, peralatan dan lapangan olahraga) dan biaya sekolah. Keadaan fasilitas fisik dari SD, terutama meja/bangku, toilet, dan perpustakaan, dinilai memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kualitasnya, karena skor tingkat kepentingannya dari atribut ini di atas rata-rata (Kuadran 1). Atribut lain yang juga masuk kuadran 1 adalah atribut beban biaya yang ditanggung orangtua, kontribusi BOS dan BOS buku terhadap pengurangan beban biaya pendidikan. Beban biaya yang ditanggung orangtua masih dinilai relatif tinggi, dan kontribusi BOS dan BOS buku (yang dianggap sebagai atribut yang sangat penting) dinilai belum mampu secara signifikan mengurangi beban biaya pendidikan yang ditanggung orangtua.

138. Atribut lain yang dinilai relatif rendah kinerjanya adalah berkenaan dengan peralatan dan lapangan olahraga, serta biaya lainnya seperti biaya transport, biaya buku, LKS, alat tulis, dan seragam, namun skor tingkat kepentingannya dari atribut ini lebih rendah dari skor rata-rata (Kuadran 4). Hal ini menunjukkan bahwa atribut tersebut memang perlu ditingkat kinerjanya, namun bisa dikatakan tidak mendesak. Orangtua memiliki rasa tanggungjawab untuk menyediakan uang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

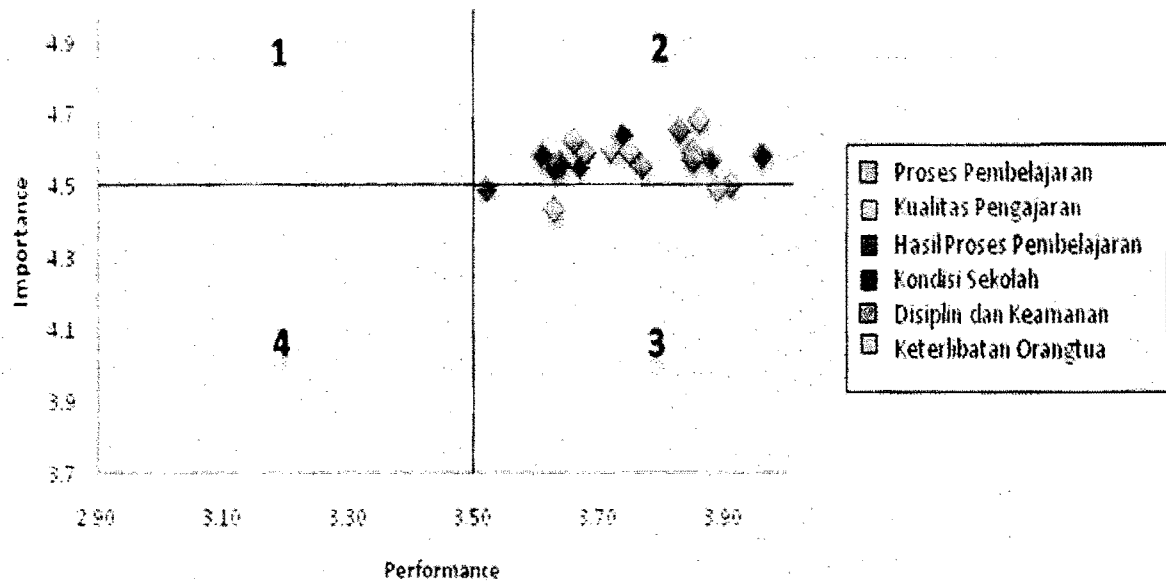
139. Hasil analisis kepentingan dan kinerja untuk pelayanan pendidikan SMP disajikan pada Gambar 4t. Seperti terlihat pada Gambar 4t, penilaian tingkat

kepentingan dan kinerja terhadap atribut pelayanan pendidikan SMP tidaklah terlalu berbeda dengan penilaian terhadap pelayanan pendidikan SD. Atribut yang memiliki skor kinerja di bawah rata-rata adalah atribut-atribut yang berkaitan dengan keadaan fasilitas fisik dan biaya. Yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan tingkat kepuasan orangtua adalah perbaikan dalam hal fasilitas fisik, terutama toilet, perpustakaan, dan bangku/ meja, serta peningkatan BOS dan BOS buku sehingga akan mengurangi beban biaya pendidikan yang dikeluarkan orangtua.

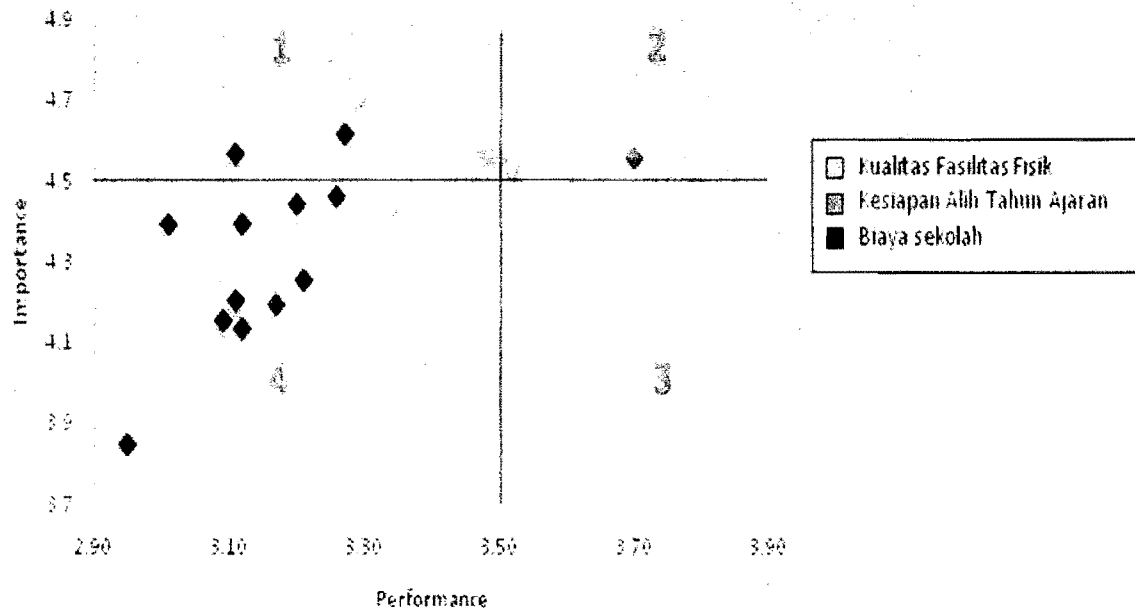
140. Sementara itu, hasil analisis kepentingan dan kinerja dari atribut pelayanan pendidikan SD dan SMP disajikan pada Gambar 4u. Konsisten dengan hasil analisis sebelumnya, ada lima atribut yang berada pada kuadran 1 dan 12 atribut pada kuadran 4. Kuadran 1 & 4 menunjukkan atribut yang memiliki skor tingkat kinerja di bawah rata-rata dan perlu ditingkatkan. Lima atribut yang perlu mendapat prioritas perhatian (berada pada Kuadran 1) adalah keadaan kondisi fisik (toilet, perpustakaan dan bangku/meja) dan biaya (kontribusi BOS dan BOS buku).

141. Berdasarkan uraian yang disajikan, bisa disimpulkan bahwa atribut pelayanan pendidikan dasar (SD dan SMP) umumnya dinilai oleh orangtua sebagai hal yang penting atau mendekati sangat penting. Atribut-atribut tersebut secara rata-rata dinilai memiliki kinerja sedang mendekati baik. Untuk meningkatkan kepuasan orangtua, ada beberapa atribut yang perlu mendapat prioritas untuk ditingkatkan kinerjanya, yaitu keadaan fasilitas fisik (toilet, perpustakaan, dan bangku/ meja) dan peningkatan kontribusi BOS dan BOS buku.

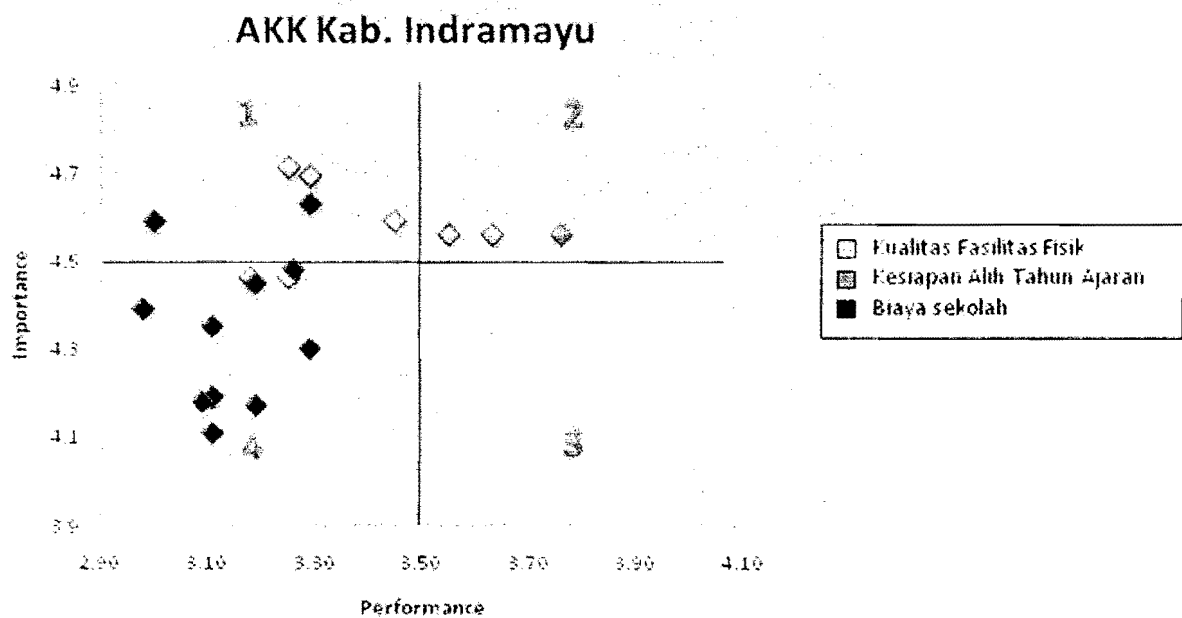
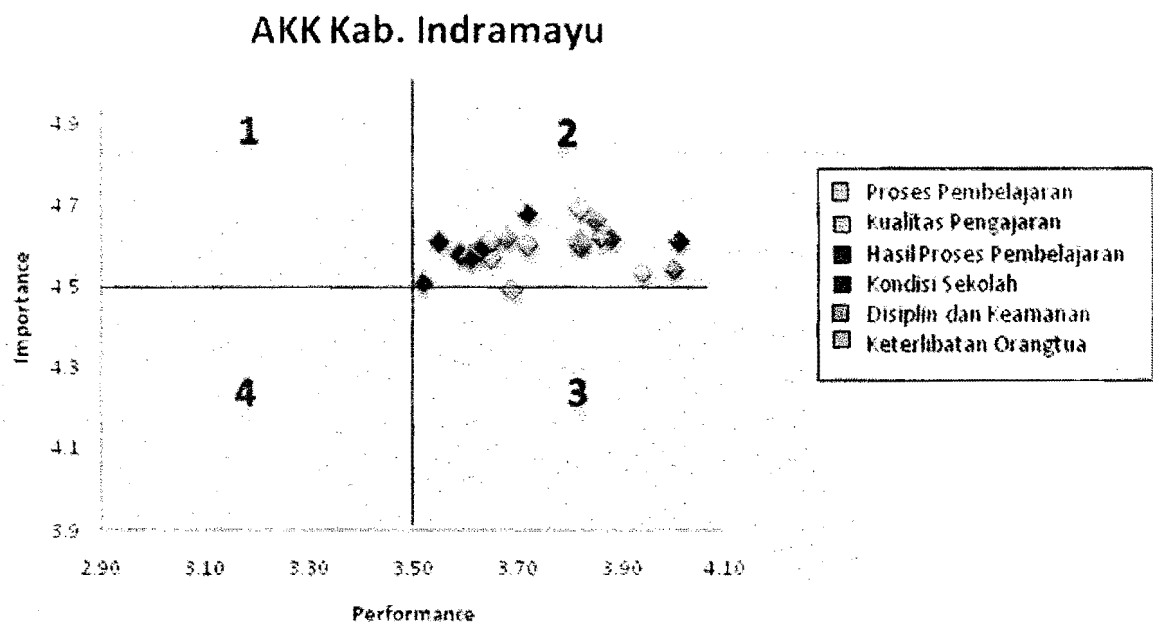
AKK SMP Kab. Indramayu



AKK SMP Kab. Indramayu

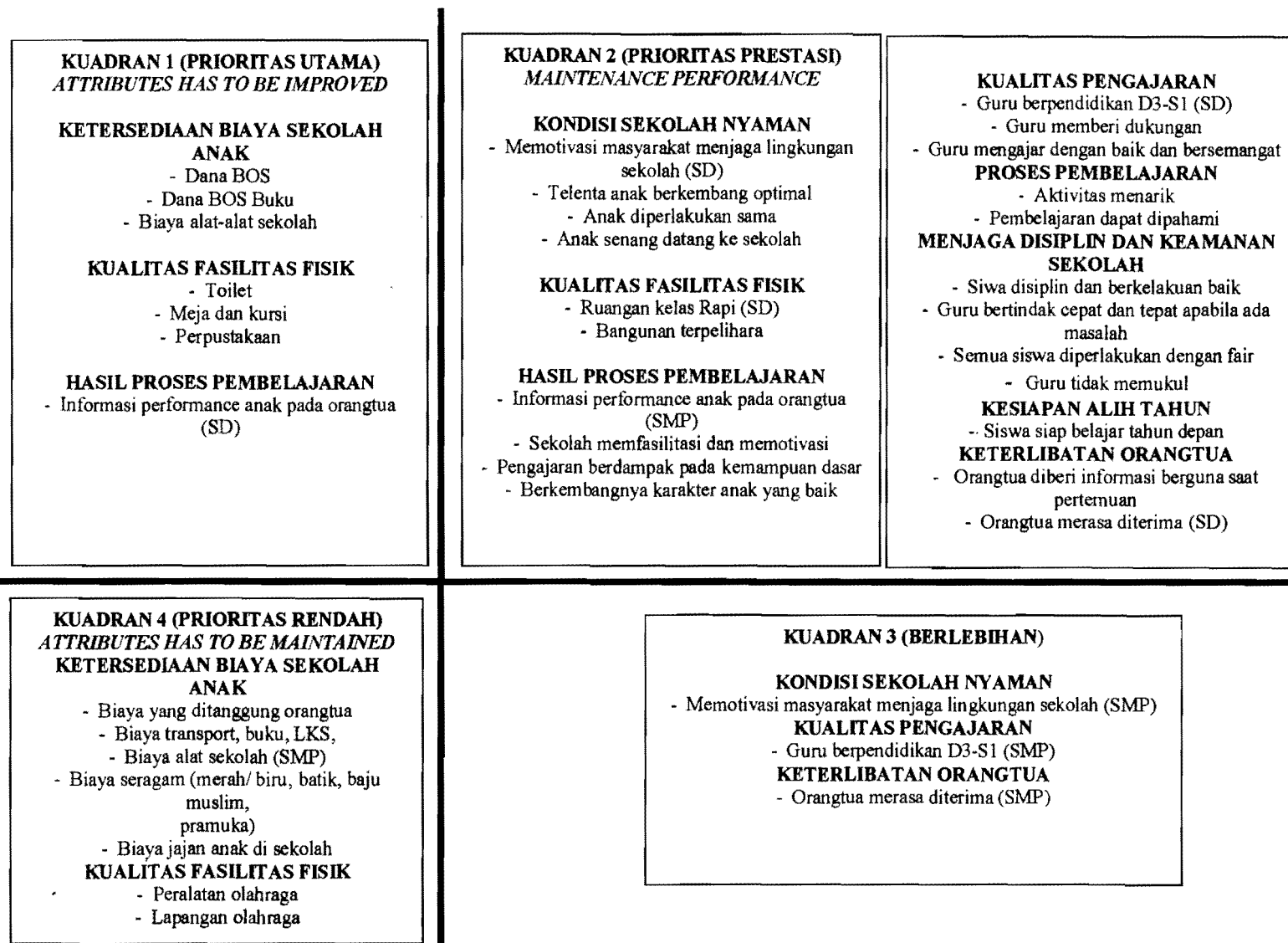


Gambar 4t. Analisis Kepentingan dan Kinerja terhadap Pelayanan Pendidikan SMP.

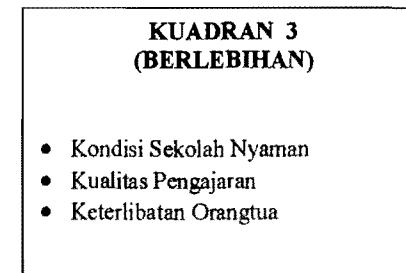
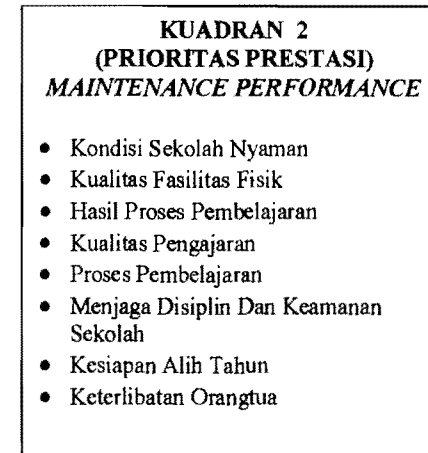
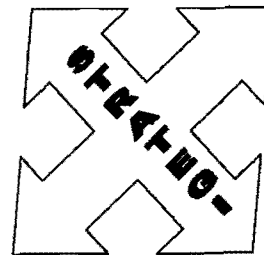
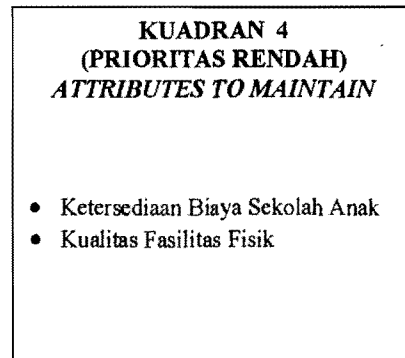
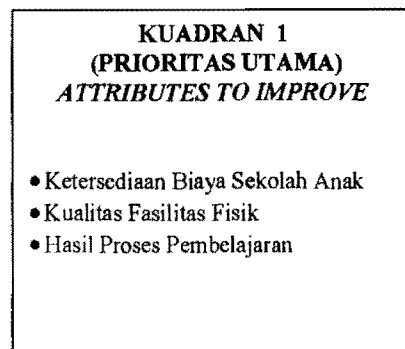


Gambar 4u. Analisis Kepentingan dan Kinerja terhadap Pelayanan Pendidikan SD dan SMP di Kabupaten Indramayu.

142. Pemetaan Kuadran Tingkat Kepuasan terhadap Pelayanan Pendidikan Dasar disajikan pada Gambar 4v secara detil dan 4w secara ringkas .



Gambar 4v. Pemetaan Detil Kuadran Tingkat Kepuasan Pelayanan Pendidikan Dasar.



Gambar 4w. Pemetaan Ringkas Kuadran Tingkat Kepuasan Pelayanan Pendidikan Dasar.

143. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan empat kuadran yang berkaitan dengan atribut pelayanan pendidikan dasar yang perlu mendapat perhatian pemerintah daerah sebagai berikut:
- a. Atribut pada Kuadran 1 adalah atribut yang harus mendapat prioritas utama dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dasar sembilan tahun menurut pendapat orangtua meliputi tiga hal utama, yaitu berhubungan dengan komponen: (1) Pemberian informasi hasil proses belajar siswa SD pada orangtua, (2) Kualitas fasilitas fisik mengenai kualitas toilet, meja dan kursi, dan perpustakaan, (3) Ketersediaan biaya sekolah anak mengenai dana BOS, dana BOS Buku, dan biaya alat-alat sekolah. Untuk itu pemerintah daerah harus memprioritaskan tiga hal tersebut di atas karena menurut para orangtua sangat penting, namun pada kenyataannya kinerjanya masih rendah.
 - b. Atribut pada Kuadran 2 adalah atribut yang harus dipelihara kinerjanya (*maintenance performance*) meliputi: Kondisi sekolah nyaman yang memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan di sekolah SD dan mengembangkan talenta anak berkembang optimal; kualitas fasilitas fisik yang rapih dan terpelihara; hasil proses pembelajaran yang diinformasikan pada orangtua (SMP) berdampak pada kemampuan dasar dan karakter siswa; kualitas pengajaran yang dicerminkan dari pendidikan guru D3-S1 (SD) dan guru mengajar dengan baik dan bersemangat; proses pembelajaran yang menarik dan dapat dipahami; menjaga disiplin dan keamanan sekolah; kesiapan siswa siap belajar tahun depan; dan keterlibatan orangtua di sekolah. Untuk itu pemerintah daerah harus mempertahankan kondisi dan kinerja pelayanan yang ada di Kuadran 2 karena dianggap penting oleh para orangtua sebagai konsumen.
 - c. Atribut pada Kuadran 3 adalah atribut yang berlebihan meliputi: Kondisi sekolah nyaman yang memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan di sekolah SMP; kualitas pengajaran yang dicerminkan dari pendidikan guru D3-S1 (SMP); dan keterlibatan orangtua yang merasa diterima di sekolah (SMP). Untuk itu pemerintah daerah harus mengetahui bahwa kinerja atribut yang ada pada Kuadran 3 adalah melebihi nilai kepentingan yang diharapkan oleh orangtua.
 - d. Atribut pada Kuadran 4 adalah atribut prioritas rendah meliputi: Ketersediaan biaya personal anak untuk keperluan pendidikan (seragam, buku paket, uang jajan/ saku, transportasi), dan kualitas fasilitas fisik yang berhubungan dengan lapangan dan peralatan olah raga. Hal ini menunjukkan bahwa atribut tersebut memang perlu ditingkatkan kinerjanya, namun bisa dikatakan tidak mendesak. Untuk itu orangtua didorong untuk bertanggungjawab dalam menyediakan biaya kebutuhan personal untuk pendidikan anaknya.

V. PANDANGAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP KEADAAN SEKOLAH

1. Karakteristik Kepala Sekolah dan Komite Sekolah

144. Berdasarkan Tabel 5a, didapatkan hasil bahwa selang umur kepala sekolah berkisar antara 34 sampai 65 tahun dengan rata-rata umur kepala sekolah 48 tahun dan simpangan baku 5,6 tahun. Adapun selang umur komite sekolah berkisar antara 32 sampai 70 tahun dengan rata-rata umur komite sekolah 48,8 tahun dan simpangan baku 8,3 tahun.

Tabel 5a. Kisaran Umur Kepala Sekolah dan Komite Sekolah.

NO	KISARAN UMUR (TAHUN)	KEPALA SEKOLAH (n= 40)		KOMITE SEKOLAH (n= 38)	
		n	%	n	%
1	30-35	2	5,0	2	5,3
2	36-40	0	0,0	4	10,5
3	41-45	8	20,0	9	23,7
4	46-50	21	52,5	7	18,4
5	> 50	9	22,5	16	42,1
Rata-rata \pm Std		48,0 \pm 5,6		48,8 \pm 8,3	

Terdapat 2 sekolah tidak mempunyai Komite Sekolah

145. Berdasarkan Tabel 5b, didapatkan hasil bahwa hampir tiga-perempat dari kepala sekolah mempunyai tingkat pendidikan sarjana, bahkan hampir seperlima dari kepala sekolah mempunyai tingkat pendidikan master dan doktor. Hanya sekitar sepuluh persen kepala sekolah yang berpendidikan Diploma 2 dan 3. Hasil menunjukkan bahwa ada seorang komite sekolah yang mempunyai pendidikan SMP, sekitar setengah dari komite sekolah berpendidikan Diploma 2 dan 3, dan sekitar sepertiga komite sekolah berpendidikan sarjana dan master.

146. Berdasarkan jenis kelamin, kepala sekolah terdiri atas 30 laki-laki (75,0%) dan 10 perempuan (25,0%), sedangkan komite sekolah semua sebanyak 38 adalah laki-laki (100,0%). Adapun berdasarkan pengalaman training, sebanyak tiga-perempat kepala sekolah pernah mengikuti training. Jenis training yang diikuti oleh kepala sekolah SD adalah diklat kepemimpinan, KTSP tingkat kecamatan, manajemen sekolah, P4, undang-undang guru, pelatihan pembelajaran PAKEM, pelatihan pembuatan alat peraga IPA dan kesenian. Jenis pelatihan yang diikuti oleh kepala sekolah SMP adalah manajemen sekolah, ESQ, diklat kepala sekolah, pengelolaan sekolah swasta oleh BPMS provinsi, pelatihan kerja guru, pelatihan peningkatan kualitas tim penilai jabatan fungsional guru dan Tutor DII PGSD di Bandung.

Tabel 5b. Tingkat Pendidikan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah.

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	KEPALA SEKOLAH (n= 40)		KOMITE SEKOLAH (n= 38)	
		n	%	n	%
1	SMP	-	-	1	2,6
2	SMA	-	-	-	-
3	Diploma 2	3	7,5	18	47,4
4	Diploma 3	1	2,5	4	10,5
5	Sarjana 1	29	72,5	13	34,2
6	Sarjana 2	6	15,0	2	5,3
7	Sarjana 3	1	2,5	-	-

147. Proporsi komite sekolah yang mengikuti training sebesar hampir seperempat dari jumlah komite sekolah. Jenis training yang diikuti oleh Komite Sekolah SD adalah diklat kepemimpinan, KTSP tingkat kecamatan, manajemen sekolah, P4, undang-undang guru, pelatihan pembelajaran PAKEM, pelatihan pembuatan alat peraga IPA dan kesenian. Jenis pelatihan yang diikuti oleh Komite sekolah SMP adalah manajemen sekolah, ESQ, diklat komite sekolah, pengelolaan sekolah swasta oleh BPMS provinsi, pelatihan kerja guru, pelatihan peningkatan kualitas tim penilai jabatan fungsional guru dan Tutor DII PGSD di Bandung.

2. Persepsi Terhadap Pendidikan Dasar Sembilan Tahun

148. Berdasarkan Tabel 5c, didapatkan hasil bahwa secara umum persepsi kepala sekolah dan komite sekolah terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah menganggap bahwa pendidikan merupakan hak anak dan merupakan kunci kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

- Semua kepala sekolah/ komite sekolah setuju bahwa pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara Indonesia dan 97,5 persen kepala sekolah dan 97,4 persen komite sekolah setuju bahwa setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun.
- Semua kepala sekolah dan hampir semua komite sekolah (97,4%) setuju bahwa pendidikan dasar merupakan kunci kemandirian sebagai manusia, oleh karena itu harus menjadi prioritas dalam hidup.

Tabel 5c. Persepsi Terhadap Pendidikan Dasar Menurut Kepala Sekolah dan Komite Sekolah.

NO	PERSEPSI	KEPALA SEKOLAH (%) (n=40)					KOMITE SEKOLAH (%) (n= 38)				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara di Indonesia	0,0	0,0	2,5	2,5	95,0	0,0	0,0	2,6	10,5	86,8
2.	Setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun	2,5	0,0	0,0	20,0	77,5	2,6	0,0	2,6	31,6	63,2
3.	Tujuan pendidikan dasar adalah untuk mencari uang	85,0	15,0	0,0	0,0	0,0	65,8	28,9	5,3	0,0	0,0
4.	Pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya	12,5	25,0	7,5	27,5	27,5	2,6	36,8	10,5	31,6	18,4
5.	Pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan	75,0	22,5	0,0	2,5	0,0	65,8	28,9	0,0	5,3	0,0
6.	Pendidikan dasar merupakan kunci kemandirian sebagai manusia, oleh karena itu harus menjadi prioritas dalam hidup	0,0	0,0	0,0	30,0	70,0	2,6	0,0	2,6	42,1	52,6

1= Tidak Setuju; 2= Kurang Setuju; 3=Netral; 4= setuju; 5= Setuju Sekali

149. Namun demikian, masih ada sebagian kecil kepala sekolah dan komite sekolah yang mempunyai persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah untuk mencari uang, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah saja dan menganggap bahwa anak laki-laki lebih diprioritaskan pendidikannya dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

- Sebanyak 15,0 persen kepala sekolah dan 34,2 persen komite sekolah setuju bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk mencari uang.
- Sebanyak 87,5 persen kepala sekolah dan 97,4 persen komite sekolah setuju bahwa pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi

tanggung jawab pemerintah sepenuhnya.

- Sebanyak 25,0 persen kepala sekolah dan 34,2 persen komite sekolah setuju bahwa pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan.

3. Pendapat tentang Kontribusi Pembiayaan Pendidikan Dasar

150. Berdasarkan Tabel 5d, didapatkan hasil bahwa secara umum pendapat kepala sekolah/ komite sekolah terhadap partisipasi *budget* pendidikan adalah bervariasi sebagai berikut:

- Komponen dalam pembiayaan pendidikan dasar yang menurut proporsi terbesar kepala sekolah/ komite sekolah ditanggung oleh pemerintah saja meliputi:
 - Biaya pendaftaran sekolah (pendapat 70,0% kepala sekolah dan 39,5% komite sekolah).
 - Biaya bangunan sekolah (pendapat 52,3% kepala sekolah dan 57,9% komite sekolah).
 - Biaya furniture, media dan peralatan pembelajaran di sekolah (perpustakaan, laboratorium, dll) (pendapat 77,5% kepala sekolah dan 68,4% komite sekolah).
 - Biaya SPP (pendapat 85,0% kepala sekolah dan 65,8% komite sekolah).
 - Biaya buku-buku pelajaran (pendapat 72,5% kepala sekolah dan 60,5% komite sekolah).
 - Biaya untuk gaji guru & administrasi (pendapat 82,5% kepala sekolah dan 84,2% komite sekolah).
 - Biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa (KS) (pendapat 42,5% kepala sekolah dan 34,2% komite sekolah).
 - Biaya transport (pendapat 35,0% kepala sekolah).
- Komponen dalam pembiayaan pendidikan dasar yang menurut proporsi terbesar kepala sekolah/ komite sekolah ditanggung oleh keluarga saja meliputi:
 - Biaya transport (pendapat 35,0% kepala sekolah dan 39,5% komite sekolah).
 - Biaya alat-alat sekolah (tas, pensil, dll) (pendapat 67,5% kepala sekolah dan 63,2% komite sekolah).
 - Biaya seragam - merah hati/biru (pendapat 67,5% kepala sekolah dan 68,4% komite sekolah).
 - Biaya seragam - batik (pendapat 80,0% kepala sekolah dan 76,3% komite sekolah).
 - Biaya seragam - baju muslim (pendapat 82,5% kepala sekolah dan 76,3% komite sekolah).
 - Biaya seragam - pramuka (pendapat 80,0% kepala sekolah dan 76,3% komite sekolah).

- Biaya jajan/ uang makan (pendapat 90,0% kepala sekolah dan 97,4% komite sekolah).
- Komponen dalam pembiayaan pendidikan dasar yang menurut proporsi terbesar kepala sekolah/ komite sekolah ditanggung bersama oleh pemerintah dan keluarga meliputi.
 - Biaya Komite Sekolah (pendapat 45,0% kepala sekolah dan 36,8% komite sekolah).
 - Biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa (pendapat 34,2% komite sekolah).
 - Biaya pelajaran ekstra kurikuler (pendapat 52,5% kepala sekolah dan 50,0% komite sekolah).

Tabel 5d. Pendapat tentang Partisipasi Budget Pendidikan Menurut Kepala Sekolah dan Komite Sekolah.

NO	JENIS BIAYA	KEPALA SEKOLAH			KOMITE SEKOLAH		
		P	K	P&K	P	K	P&K
1	Biaya pendaftaran sekolah	70,0	5,0	25,0	39,5	26,3	34,2
2	Biaya bangunan sekolah	52,5	0,0	47,5	57,9	2,6	39,5
3	Biaya furniture, media dan peralatan pembelajaran di sekolah (perpustakaan, laboratorium, dll)	77,5	0,0	22,5	68,4	2,6	28,9
4	Biaya SPP	85,0	5,0	10,0	65,8	7,9	26,3
5	Biaya Komite Sekolah	35,0	20,0	45,0	39,5	23,7	36,8
6	Biaya transport	35,0	35,0	30,0	28,9	39,5	31,6
7	Biaya buku-buku pelajaran	72,5	0,0	27,5	60,5	2,6	36,8
8	Biaya untuk gaji guru & administrasi	82,5	2,5	15,0	84,2	0,0	15,8
9	Biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa	42,5	25,0	32,5	34,2	31,6	34,2
10	Biaya alat-alat sekolah (tas, pensil, dll)	10,0	67,5	22,5	2,6	63,2	34,2
11	Biaya seragam - Merah hati/biru	10,0	67,5	22,5	5,3	68,4	26,3
12	Biaya seragam – batik	5,0	80,0	15,0	5,3	76,3	18,4
13	Biaya seragam – baju muslim	2,5	82,5	15,0	2,6	76,3	21,1
14	Biaya seragam – pramuka	2,5	80,0	17,5	2,6	76,3	21,1
15	Biaya jajan/ uang makan	2,5	90,0	7,5	0,0	97,4	2,6
16	Biaya pelajaran ekstra kurikuler	25,0	22,5	52,5	13,2	36,8	50,0

P= Pemerintah saja; K= keluarga saja; P & K = Bersama-sama Pemerintah & Keluarga

VI. PANDANGAN ORANGTUA SISWA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

1. Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Keluarga

151. Berdasarkan Tabel 6a, didapatkan hasil bahwa dua-pertiga dari ayah siswa berumur sekitar 36 sampai 55 tahun dengan rata-rata umur 45,6 tahun dan simpangan baku 8,9 tahun. Ditemukan juga bahwa dua-pertiga dari ibu siswa berumur sekitar 31 sampai 50 tahun dengan rata-rata umur 41,3 tahun dan simpangan baku 8,6 tahun.

Tabel 6a. Kisaran Umur Ayah dan Ibu Contoh.

NO	KISARAN UMUR (TAHUN)	AYAH/ WALI LAKI- LAKI (n= 350)		IBU/WALI PEREMPUAN (n= 381)	
		n	%	n	%
1	≤ 20	0	0,0	1	0,3
2	21-25	2	0,5	6	1,5
3	26-30	12	3,0	19	4,8
4	31-35	28	7,0	73	18,3
5	36-40	77	19,3	109	27,3
6	41-45	63	15,8	81	20,3
7	46-50	74	18,5	50	12,5
8	51-55	50	12,5	20	5,0
9	> 55	44	11,0	22	5,5
Rata-rata ± Std		45,6 ±8,9		41,3±8,6	

152. Berdasarkan Tabel 6b, didapatkan hasil bahwa sekitar kurang dari 10 persen dari ayah siswa dan sekitar 20 persen dari ibu siswa tidak pernah mengikuti sekolah di pendidikan formal. Hasil menunjukkan bahwa setengah dari ayah dan ibu siswa mempunyai tingkat pendidikan sampai dengan tamat SMP. Ditemukan juga bahwa sekitar 20 persen ayah dan 14 persen ibu siswa mempunyai tingkat pendidikan sampai dengan tamat SMA. Adapun rata-rata lama pendidikan ayah dan ibu siswa adalah berturut-turut 7,4 dan 6,1 tahun.

153. Rata-rata jumlah anggota keluarga siswa adalah 6 orang dengan kisaran sebanyak 2 sampai 16 orang. Diketahui sebesar 90 persen keluarga responden mempunyai jumlah anggota keluarga sampai dengan 8 orang.

Tabel 6b. Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu Contoh.

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	AYAH/ WALI LAKI-LAKI (n= 350)		IBU/ WALI PEREMPUAN (n= 381)	
		n	%	n	%
1	Tidak sekolah	35	8,8	74	18,5
2	Tidak tamat SD	87	21,8	87	21,8
3	Tamat SD	77	19,3	83	20,8
4	Tidak Tamat SMP	9	2,3	11	2,8
5	Tamat SMP	23	5,8	41	10,3
6	Tidak Tamat SMA	6	1,5	4	1,0
7	Tamat SMA	82	20,5	56	14,0
8	Perguruan Tinggi	31	7,8	25	6,3
Rata-rata \pm Std		7,4 \pm 4,8		6,1 \pm 4,7	

154. Berdasarkan Tabel 6c, didapatkan hasil bahwa kisaran pendapatan/kapita/bulan pada keluarga siswa sebesar Rp 10 000,- sampai Rp 6 250 000,-, dengan rata-rata pendapatan/ kapita/ bulan sebesar Rp 294 042 dan simpangan baku sebesar 549 356. Menurut Badan Pusat Statistik (2008) Garis Kemiskinan di Jawa Barat adalah Rp 176 216/kap/bulan pada tahun 2008). Dengan demikian sekitar 80 persen keluarga siswa dalam penelitian ini hidup di bawah garis kemiskinan yaitu keluarga yang mempunyai pendapatan/kapita/bulan sampai dengan Rp 176 216,-.

Tabel 6c. Kisaran Pendapatan/ Kapita/ Bulan pada Keluarga Contoh.

NO	KISARAN PENDAPATAN/ KAP/ BULAN	JUMLAH (n= 398)	
		n	%
1	\leq 50 000	67	16,8
2	50 001- 100 000	98	24,5
3	100 001- 150 000	57	41,3
4	150 001- 200 000	40	10,0
5	200 001- 250 000	34	8,5
6	250 001- 300 000	14	3,5
7	300 001- 350 000	7	1,8
8	350 001- 400 000	12	3,0
9	> 400 000	69	17,3
Rata-rata \pm Std		294 042 \pm 549 356	

Sebanyak 2 keluarga yang tidak mempunyai pendapatan dan ditanggung oleh keluarga besarnya

2. Karakteristik Siswa

155. Siswa sekolah yang menjadi bagian dalam penelitian ini mempunyai selang umur mulai 10 sampai 16 tahun untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dan mulai 13 sampai 19 tahun untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan jenis kelamin, siswa terdiri atas 166 laki-laki (41,5%) dan 234 perempuan (58,5%).

156. Sebanyak 82,6 persen siswa SD dan 70,4 persen siswa SMP merupakan anak dengan urutan anak nomor ke-1 sampai ke-3. Umumnya jarak tempuh antara rumah siswa dan sekolah berkisar antara 1 sampai 3 kilometer dengan periode/lama tempuh selama maksimal 30 menit. Sebanyak 69,4 persen siswa SD dan 54,6 persen siswa SMP berjalan kaki dari rumahnya ke sekolah dan sekitar 8,8 persen siswa SD dan 32,1 persen siswa SMP menggunakan alat transportasi kendaraan umum dari rumahnya menuju ke sekolah. Hanya 21,9 persen siswa SD dan 13,3 persen siswa SMP menggunakan alat transportasi motor/ sepeda rumahnya menuju ke sekolah.

157. Sebanyak 45,6 persen siswa SD dan 48,7 persen siswa SMP mempunyai prestasi akademik, yaitu meraih ranking akademik 3 besar (sebanyak 25,0%), ranking akademik 5 besar (sebanyak 25,0%), dan ranking akademik 10 besar (sebanyak 10,0%) di sekolahnya. Selain itu sekitar 4 (empat) persen siswa mempunyai prestasi dalam mengikuti olimpiade matematika, cerdas cermat, baca-tulis-hitung (calistung) dan pidato Bahasa Inggris. Sekitar sepertiga dari siswa mempunyai prestasi non akademik yang meliputi prestasi di bidang olahraga, puisi, Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), pramuka, kesenian dan pasukan pengibar bendera pusaka (paskibraka).

3. Fasilitas Pendidikan di Rumah

158. Berdasarkan Tabel 6e, didapatkan hasil bahwa sebagian keluarga siswa mempunyai fasilitas pendidikan di rumah berupa kamar/ ruang belajar (69,8%), kamus (65,0%) dan buku-buku pelajaran (92,3%). Hasil juga menunjukkan bahwa hampir setengah keluarga siswa mempunyai fasilitas meja belajar bersama (48,3%). Adapun fasilitas seperti kalkulator hanya dimiliki oleh kurang dari sepertiga keluarga dan fasilitas seperti mesin tik/ komputer hanya dimiliki oleh sekitar sepersepuluh keluarga.

Tabel 6d. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan di Rumah Beserta Kualitasnya.

NO	FASILITAS	ADA (n=400)	KUALITAS FASILITAS				
		%	1	2	3	4	5
1	Meja belajar bersama	48,3	2,1	21,8	46,6	28,0	1,6
2	Meja belajar khusus untuk anak	29,0	0,9	12,9	41,4	37,9	2,0
3*	Kamar/ Ruang belajar	69,8	4,7	28,0	32,0	13,0	2,0
4*	Kalkulator	28,8	4,3	13,9	36,5	33,0	12,2
5	Mesin Tik/ Komputer	12,8	5,9	5,9	9,8	45,1	33,3
6*	Kamus	65,0	1,2	20,0	42,3	27,7	8,8
7*	Buku- Buku Pelajaran	92,3	1,6	25,5	28,7	30,9	12,3

1= Tidak memadai; 2= kurang memadai; 3=cukup memadai; 4= memadai; 5= sangat memadai

* Berbeda nyata pada $p < 0,10$ antara siswa SD dan SMP

159. Apabila dibedakan antara kelompok siswa SD dan SMP, maka didapatkan perbedaan yang signifikan dalam penyediaan fasilitas pendidikan di rumah siswa, yaitu fasilitas yang lebih baik pada kelompok siswa SD dibandingkan dengan kelompok siswa SMP dalam hal kamar/ ruang belajar, kalkulator, kamus dan buku-buku pelajaran. Apabila fasilitas pendidikan di rumah dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi keluarga, maka Tabel 6f menyajikan sebaran responden berdasarkan kategori pendapatan dan fasilitas pendidikan di rumah.

Tabel 6e. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pendapatan dan Kelengkapan Fasilitas Pendidikan di Rumah.

Variabel	Fasilitas Di Rumah						Total	
Tingkat sosial ekonomi	Kurang Lengkap (7-9,3)		Cukup Lengkap (9,4-11,7)		Lengkap (11,8-14,2)			
	n	%	n	%	n	%		
1. Miskin (< 1GK)	95	79,2	112	63,3	31	30,1	238	59,5
2. Hampir Miskin (1GK-2GK)	21	17,5	36	20,3	22	21,4	79	19,8
3. Menengah Atas (> 2GK)	4	3,3	29	16,4	50	48,5	83	20,7
Total	120	100,0	177	100,0	103	100,0	400	100,0

Keterangan : GK = Garis Kemiskinan Jawa Barat tahun 2008 Rp 176 216,00

160. Berdasarkan Uji Korelasi *Rank-Spearman* (Lampiran 7), hasil menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kelengkapan fasilitas pendidikan di rumah ($r = 0,43^{**}$; $p = 0,01$). Hal ini berarti bahwa

keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, maka keluarga tersebut cenderung untuk memberikan fasilitas untuk anaknya di rumah, baik berupa kamar/ ruang belajar, kalkulator, kamus maupun buku-buku pelajaran.

161. Juga diketahui bahwa kelengkapan fasilitas pendidikan di rumah berhubungan positif signifikan dengan lama pendidikan ibu ($r = 0,47^{**}$; $p = 0,01$) dan lama pendidikan ayah ($r = 0,48^{**}$; $p = 0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar anaknya, sehingga fasilitas belajar di rumah cenderung untuk diperhatikan dan diprioritaskan oleh para orangtua yang berpendidikan.

4. Pola Asuh Belajar pada Siswa

162. Berdasarkan Tabel 6g, didapatkan hasil bahwa secara umum pola asuh belajar yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya sudah cukup menunjukkan usaha mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak. Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa:

- Sebanyak 38,0 persen orangtua/ wali menetapkan waktu belajar untuk anaknya, bahkan 33,2 persen orangtua/ wali sering/ selalu menetapkan waktu belajar untuk anaknya.
- Sebanyak 79,7 persen orangtua/ wali menanyakan hasil tes/ulangan anaknya, dan 34 persen diantaranya sering/ selalu menanyakan hasil tes/ ulangan.
- Sebanyak 74,2 persen orangtua/ wali memberi pujian/ penghargaan/ hadiah apabila anak mendapat nilai yang baik, dan 30,8 diantaranya sering/ selalu memberikan pujiannya.
- Sebanyak dua-pertiga orangtua/ wali berdiskusi dengan anaknya tentang proses belajar dengan guru di sekolah (82,2%), perlakuan guru terhadap diri anaknya (66,2%) dan kualitas fasilitas di sekolah (63,0%).

163. Namun demikian, ada beberapa usaha yang masih belum optimal, artinya para orangtua/ wali masih belum memaksimalkan fungsi pengasuhan anak khususnya dalam aspek belajar, yang ditunjukkan dengan bukti bahwa:

- Sebanyak 57,0 persen orangtua/ wali tidak pernah menemani/ mengecek anaknya belajar, namun demikian sebanyak 16,0 persen orangtua/ wali yang sering/ selalu menemani anaknya belajar.
- Sebanyak sepertiga orangtua/ wali memarahi anaknya apabila anak menghadapi kegagalan (34,8%) dan/ atau kalau anaknya tidak mau belajar (32,8%).

Tabel 6f. Pola Asuh Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Indramayu (n= 400).

NO	PERNYATAAN	JAWABAN (%)				
		1	2	3	4	5
1*	Apakah orangtua menetapkan waktu belajar untuk anaknya?	38,0	16,3	10,5	20,8	14,5
2*	Apakah orangtua menanyakan hasil tes/ulangan anaknya?	20,3	19,0	16,8	27,5	16,5
3*	Apabila anak belajar, apakah orangtua menemani?	57,0	18,3	8,8	8,5	7,5
4	Apabila anak menghadapi kegagalan, apakah orangtua memarahi anak?	34,8	30,0	12,5	17,3	5,5
5*	Apabila anak mendapat nilai yang baik, apakah orangtua memberi pujian/ penghargaan/ hadiah?	25,8	23,0	20,5	20,5	10,3
6*	Apabila anak tidak mau belajar, apakah orangtua memarahi?	32,8	26,3	15,3	19,3	6,5
7	Apakah orangtua berdiskusi dengan anaknya tentang proses belajar dengan guru di sekolah?	27,8	30,0	14,0	24,0	4,3
8	Apakah orangtua berdiskusi kepada anak tentang perlakuan guru terhadap diri anaknya?	33,8	27,0	13,8	22,5	3,0
9	Apakah orangtua berdiskusi pada anak tentang kualitas fasilitas sekolah?	37,0	29,3	12,3	20,0	1,5

1= Tidak pernah; 2= Jarang; 3=Kadang-kadang; 4= sering; 5= sering sekali

* Berbeda nyata pada $p < 0,10$ antara siswa SD dan SMP

164. Apabila dibedakan antara kelompok siswa SD dan SMP, maka didapatkan perbedaan pola asuh belajar, yaitu pola asuh yang lebih baik pada kelompok siswa SD dibandingkan dengan kelompok siswa SMP dalam hal orangtua/ wali menetapkan waktu belajar, menanyakan hasil tes/ ulangan, menemani anak belajar, memberikan pujian/ penghargaan apabila mendapat nilai baik dan memarahi apabila anak tidak mau belajar. Hal ini dapat dimengerti karena usia SMP adalah usia anak remaja yang sudah cukup mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga derajat kekuatan orangtua terhadap pola asuh belajar anak kelompok SMP relatif lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh belajar anak kelompok SD.

165. Selanjutnya, apabila dianalisis berdasarkan analisis gender, maka ditemukan adanya perbedaan yang signifikan tentang pola asuh belajar siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki cenderung mendapat perlakuan orangtua yang memarahi apabila anak menghadapi kegagalan dibandingkan dengan siswa perempuan. Sebaliknya, siswa perempuan mendapatkan pola asuh belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam hal orangtua/ wali menanyakan hasil tes/

ulangan, memberikan pujian/ penghargaan apabila mendapat nilai baik, berdiskusi tentang proses belajar dengan guru di sekolah, perlakuan guru dan kualitas fasilitas sekolah. Apabila pola asuh belajar dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi keluarga, maka Tabel 6h menyajikan sebaran responden berdasarkan kategori pendapatan dan pola asuh belajar.

Tabel 6g. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pendapatan dan Pola Asuh Belajar.

Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga (Pendapatan/ Kap/ Bulan)	Pola Asuh Belajar Siswa						Total	
	Kurang Baik (9-21)		Cukup Baik (21,1-33,1)		Baik Sekali (33,2-45,2)			
	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Miskin (< 1GK)	105	70,9	122	56,7	11	4,6	238	59,5
2. Hampir Miskin (1GK-2GK)	30	20,3	42	19,6	7	18,9	79	19,8
3. Menengah Atas (> 2GK)	13	8,8	51	23,7	19	51,5	83	20,7
Total	148	100.0	215	100.0	37	100.0	400	100.0

Keterangan : GK = Garis Kemiskinan Jawa Barat tahun 2008 Rp 176 216,00

166. Berdasarkan Uji Korelasi *Rank-Spearman* (Lampiran 7), hasil menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan pola asuh belajar siswa ($r = 0,32^{**}$; $p = 0,01$). Hal ini berarti bahwa keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, maka orangtua siswa cenderung untuk memberikan pola asuh belajar di rumah yang baik, yaitu dengan memperhatikan kebutuhan belajar dan memberikan apresiasi belajar anaknya.

167. Juga diketahui bahwa pola asuh belajar yang baik berhubungan positif signifikan dengan lama pendidikan ibu ($r = 0,46^{**}$; $p = 0,01$) dan lama pendidikan ayah ($r = 0,46^{**}$; $p = 0,01$) serta kelengkapan fasilitas pendidikan di rumah ($r = 0,36^{**}$; $p = 0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar anaknya, sehingga pola asuh belajar dan fasilitas belajar di rumah cenderung untuk diperhatikan dan diprioritaskan oleh para orangtua yang berpendidikan.

5. Persepsi terhadap Pendidikan Dasar Sembilan Tahun

168. Berdasarkan Tabel 6i, didapatkan hasil bahwa secara umum persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah menganggap bahwa pendidikan merupakan hak anak dan merupakan kunci kemandirian. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesamaan pandangan antara orangtua siswa dengan kepala sekolah dan komite sekolah tentang persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun (Lampiran 8a). Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

- Semua orangtua/ wali setuju bahwa pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara Indonesia dan 98,0 persen orangtua/ wali setuju bahwa setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun.
- Semua orangtua/ wali setuju bahwa pendidikan dasar merupakan kunci kemandirian sebagai manusia, oleh karena itu harus menjadi prioritas dalam hidup.

169. Namun demikian, masih ada sebagian orangtua yang mempunyai persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah untuk mencari uang, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah saja dan menganggap bahwa anak laki-laki lebih diprioritaskan pendidikannya dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

- Sebanyak 47,3 persen orangtua/ wali setuju bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk mencari uang.
- Sebanyak 93,7 persen orangtua/ wali setuju bahwa pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya.
- Sebanyak 47,8 persen setuju bahwa pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan.

170. Apabila dibedakan antara kelompok siswa SD dan SMP, maka didapatkan perbedaan persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar sembilan tahun yang lebih baik pada kelompok siswa SMP dibandingkan dengan kelompok siswa SD dalam hal orangtua/ wali menganggap bahwa tujuan pendidikan dasar adalah tidak untuk mencari uang, pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat dan pendidikan dasar untuk anak laki-laki tidak lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan.

171. Selanjutnya, apabila dianalisis berdasarkan analisis gender, maka ditemukan adanya perbedaan yang signifikan tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar sembilan tahun. Orangtua siswa laki-laki cenderung menganggap bahwa tujuan pendidikan dasar adalah lebih untuk mencari uang. Orangtua siswa laki-laki juga menganggap bahwa pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan. Dengan demikian, terlihat adanya bias gender pada persepsi orangtua laki-laki dibandingkan dengan orangtua perempuan.

Tabel 6h. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Dasar Sembilan Tahun
(n= 400).

NO	PERNYATAAN	JAWABAN (%)				
		1	2	3	4	5
1	Pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara Indonesia	0,0	0,0	0,3	37,8	62,0
2	Setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun	2,0	3,3	0,5	39,8	54,5
3*	Tujuan pendidikan dasar adalah untuk mencari uang	47,3	16,8	7,5	20,5	8,0
4*	Pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya	6,3	10,8	7,3	26,5	49,3
5*	Pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan	47,8	17,3	8,8	17,5	8,8
6	Pendidikan dasar merupakan kunci kemandirian sebagai manusia, oleh karena itu harus menjadi prioritas dalam hidup	0,0	1,3	1,5	53,3	44,0

1= Tidak Setuju; 2= Kurang Setuju; 3=Netral; 4= setuju; 5= Setuju Sekali

* Berbeda nyata pada $p < 0,10$ antara siswa SD dan SMP

172. Apabila persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi keluarga, maka Tabel 6j menyajikan sebaran responden berdasarkan kategori pendapatan dan persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun. Berdasarkan Uji Korelasi *Rank-Spearman* (Lampiran 7), hasil menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar sembilan tahun ($r = 0,37^{**}$; $p = 0,01$). Hal ini berarti bahwa keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, maka orangtua siswa cenderung untuk mempunyai persepsi bahwa pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara Indonesia dan merupakan kunci kemandirian sebagai manusia oleh karena itu setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun.

Tabel 6i. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pendapatan dan Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

Variabel	Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Dasar Sembilan Tahun				Total	
	Kurang Baik		Baik			
Tingkat sosial ekonomi	n	%	n	%	n	%
1. Miskin (< 1GK)	30	75,0	208	57,8	238	59,4
2. Hampir Miskin (1GK-2GK)	6	15,0	73	20,3	79	19,8
3. Menengah ke Atas (> 2GK)	4	10,0	79	21,9	83	20,8
Total	40	100,0	360	100,0	400	100,0

Keterangan : GK = Garis Kemiskinan Jawa Barat tahun 2008 Rp 176 216,00

173. Juga diketahui bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar berhubungan positif signifikan dengan lama pendidikan ibu ($r = 0,52^{**}$; $p = 0,01$), lama pendidikan ayah ($r = 0,55^{**}$; $p = 0,01$), kelengkapan fasilitas pendidikan di rumah ($r = 0,34^{**}$; $p = 0,01$) dan pola asuh belajar ($r = 0,31^{**}$; $p = 0,01$). Persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar berhubungan negatif dan signifikan dengan umur ibu ($r = -0,13^{*}$; $p = 0,05$), dan umur ayah ($r = -0,21^{**}$; $p = 0,01$).

174. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua akan meningkatkan persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar anaknya, sehingga pola asuh belajar dan fasilitas belajar di rumah cenderung untuk diperhatikan dan diprioritaskan oleh para orangtua yang berpendidikan. Orangtua yang berumur lebih muda cenderung mempunyai persepsi terhadap pendidikan dasar yang lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang berumur lebih tua.

6. Persepsi terhadap Nilai Anak

175. Berdasarkan Tabel 6k, didapatkan hasil bahwa secara umum persepsi orangtua terhadap nilai seorang anak adalah sebagai jaminan hari tua, kebanggaan keturunan, membalas budi orangtua dan berkah perkawinan serta hiburan orangtua. Secara detail persepsi orangtua/ wali terhadap nilai anak sebagai berikut:

- Sebanyak 92,5 persen orangtua/wali setuju bahwa anak sebagai jaminan hari tua orangtua (investasi).
- Sebanyak 93,5 persen orangtua/wali setuju bahwa anak harus membalas budi orangtua.
- Sebanyak 99,7 persen orangtua/wali setuju bahwa anak sebagai berkah perkawinan.
- Sebanyak 99,2 persen orangtua/wali setuju bahwa anak sebagai kebanggaan keturunan.

- Sebanyak 97,5 persen orangtua/wali setuju bahwa anak sebagai hiburan orangtua.

176. Namun demikian, masih ada sebagian orangtua/ wali yang mempunyai persepsi terhadap nilai anak sebagai tenaga kerja keluarga dan ada perbedaan harapan antara anak laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

- Sebanyak 55,7 persen orangtua/wali setuju bahwa anak sebagai tenaga kerja keluarga.
- Sebanyak 59,7 persen orangtua/wali setuju bahwa anak perempuan lebih menguntungkan daripada anak laki-laki.

177. Apabila dibedakan antara kelompok siswa SD dan SMP, maka didapatkan perbedaan persepsi orangtua terhadap nilai anak yang lebih baik pada kelompok siswa SD dibandingkan dengan kelompok siswa SMP dalam hal orangtua/ wali tidak menganggap bahwa anak sebagai tenaga kerja keluarga dan anak perempuan tidak lebih menguntungkan daripada anak laki-laki.

Tabel 6j. Persepsi Orangtua Terhadap Nilai Seorang Anak (n= 400).

NO	PERNYATAAN	JAWABAN (%)				
		1	2	3	4	5
1*	Anak sebagai tenaga kerja keluarga	44,3	12,0	5,8	27,5	10,05
2	Anak sebagai jaminan hari tua orangtua (investasi)	7,5	4,5	7,5	44,5	36,0
3	Anak harus membalas budi orangtua	6,5	7,5	8,0	33,5	44,5
4*	Anak perempuan lebih menguntungkan daripada anak laki-laki	41,3	16,3	11,0	21,3	10,3
5	Anak sebagai berkah perkawinan	0,3	0,3	0,8	46,5	52,3
6	Anak sebagai kebanggaan keturunan	0,8	1,8	0,0	47,8	49,8
7	Anak sebagai hiburan orangtua	2,5	2,0	4,0	50,5	41,0

1= Tidak setuju; 2= Kurang setuju; 3=Netral; 4= Setuju; 5= Setuju Sekali

* Berbeda nyata pada $p < 0,10$ antara siswa SD dan SMP

178. Selanjutnya, apabila dianalisis berdasarkan analisis gender, maka ditemukan adanya perbedaan yang signifikan tentang persepsi orangtua terhadap nilai anak. Orangtua siswa laki-laki cenderung menganggap bahwa anak adalah sebagai tenaga kerja keluarga dibandingkan dengan orangtua anak perempuan. Apabila persepsi terhadap nilai anak dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi keluarga, maka Tabel 6l menyajikan sebaran responden berdasarkan kategori pendapatan dan persepsi terhadap nilai anak.

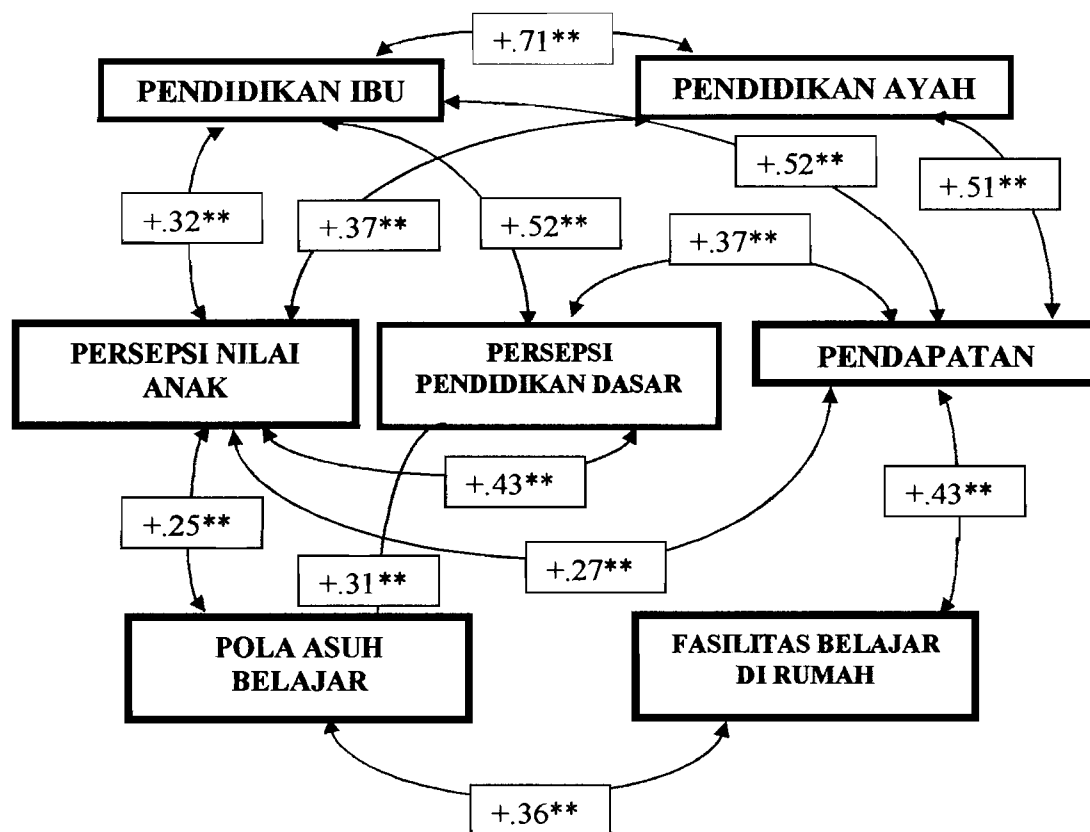
Tabel 6k. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pendapatan dan Persepsi Orangtua terhadap Nilai Anak.

Variabel	Persepsi Orangtua terhadap Nilai Anak				Total	
	Kurang Baik		Baik			
Tingkat sosial ekonomi	n	%	n	%	n	%
1. Miskin (< 1GK)	73	73,7	165	54,8	238	59,4
2. Hampir Miskin (1GK-2GK)	20	20,2	59	19,6	79	19,8
3. Menengah ke Atas (> 2GK)	6	6,1	77	25,6	83	20,8
Total	99	100,0	301	100,0	400	100,0

Keterangan : GK = Garis Kemiskinan Jawa Barat tahun 2008 Rp 176 216,00

179. Berdasarkan Uji Korelasi *Rank-Spearman* (Lampiran 7b), hasil menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan persepsi orangtua terhadap nilai anak ($r = 0,27^{**}$; $p = 0,01$). Hal ini berarti bahwa keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, maka orangtua siswa cenderung mempunyai persepsi bahwa anak adalah sebagai investasi keluarga, yaitu sebagai jaminan hari tua orangtua (investasi), berkah perkawinan, kebanggaan keturunan dan hiburan orangtua.

180. Juga diketahui bahwa persepsi orangtua terhadap nilai anak berhubungan positif dan signifikan dengan lama pendidikan ibu ($r = 0,32^{**}$; $p = 0,01$), lama pendidikan ayah ($r = 0,37^{**}$; $p = 0,01$), kelengkapan fasilitas pendidikan di rumah ($r = 0,26^{**}$; $p = 0,01$), pola asuh belajar ($r = 0,25^{**}$; $p = 0,01$) dan persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar ($r = 0,43^{**}$; $p = 0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar anaknya, sehingga pola asuh belajar dan fasilitas belajar di rumah serta persepsi terhadap nilai anak dan pendidikan dasar sembilan tahun menjadi perhatian dan prioritas bagi keluarga.



Gambar 6a. Hasil Analisis Uji Korelasi *Rank-Spearman* Antar Variabel Penelitian (Disarikan dari Lampiran 7b).

7. Pendapat tentang Kontribusi Pembiayaan Pendidikan

181. Berdasarkan Tabel 6m, didapatkan hasil bahwa secara umum pendapat orangtua/ wali terhadap partisipasi budget pendidikan adalah bervariasi sebagai berikut:

- Komponen dalam pembiayaan pendidikan dasar yang menurut proporsi terbesar orangtua/ wali ditanggung oleh pemerintah saja meliputi:
 - Biaya pendaftaran sekolah (45,0 % dari orangtua siswa).
 - Biaya bangunan sekolah (67,5 % dari orangtua siswa).
 - Biaya furniture, media dan peralatan pembelajaran di sekolah (perpustakaan, laboratorium, dll) (79,0 % dari orangtua siswa).
 - Biaya SPP (57,0 % dari orangtua siswa).
 - Biaya buku-buku pelajaran (36,0 % dari orangtua siswa).
 - Biaya untuk gaji guru & administrasi (94,8 % dari orangtua siswa).

- Komponen dalam pembiayaan pendidikan dasar yang menurut proporsi terbesar orangtua/ wali ditanggung oleh keluarga saja meliputi:
 - Biaya transport (92,5 % dari orangtua siswa).
 - Biaya alat-alat sekolah (tas, pensil, dll) (91,0 % dari orangtua siswa).
 - Biaya seragam - merah hati/biru (66,3 % dari orangtua siswa).
 - Biaya seragam – batik(62,3 % dari orangtua siswa).
 - Biaya seragam – baju muslim (68,8 % dari orangtua siswa).
 - Biaya seragam – pramuka(65,8 % dari orangtua siswa).
 - Biaya jajan/ uang makan (97,3 % dari orangtua siswa).
 - Biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa (45,8 % dari orangtua siswa).
 - Biaya pelajaran ekstra kurikuler (50 % dari orangtua siswa).

Tabel 6l. Pendapat Orangtua tentang Partisipasi Budget Pendidikan (n= 400).

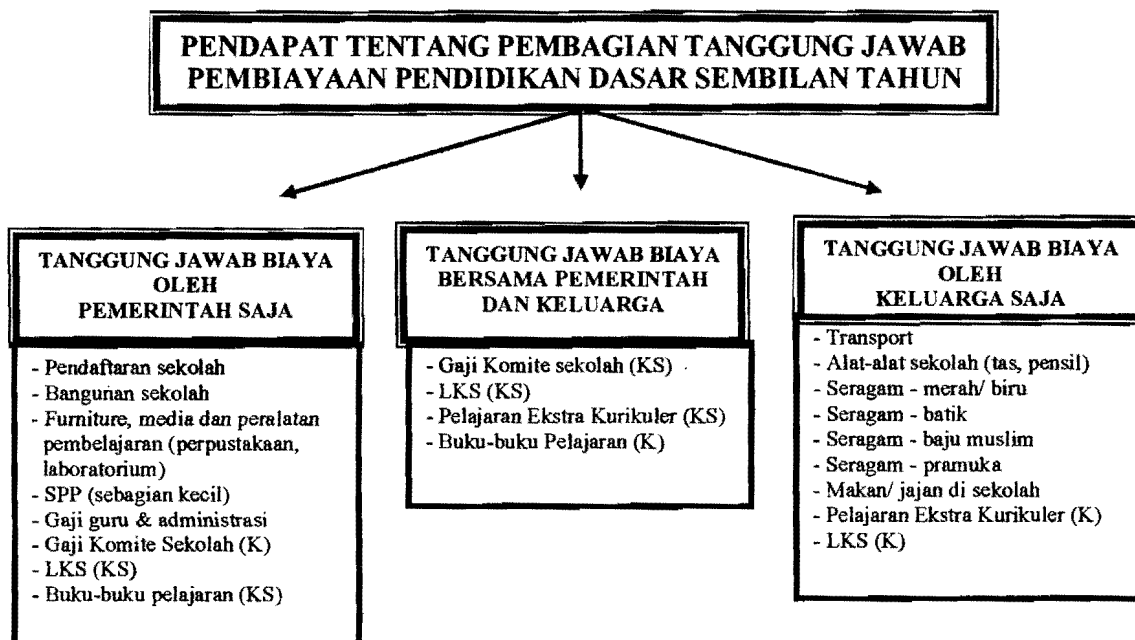
NO	JENIS BIAYA	P	K	P & K
1	Biaya pendaftaran sekolah	40,5	38,8	20,8
2*	Biaya SPP	57,0	24,5	18,5
3	Biaya Komite Sekolah	47,5	22,8	29,8
4	Biaya untuk gaji guru & administrasi	94,8	1,8	3,5
5	Biaya bangunan sekolah	67,5	4,5	28,0
6	Biaya furniture, media dan peralatan pembelajaran di sekolah (perpustakaan, laboratorium, dll)	79,0	4,0	17,0
7	Biaya pelajaran ekstra kurikuler	27,5	50,0	22,5
8	Biaya buku-buku pelajaran	36,0	28,8	35,3
9	Biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa	27,0	45,8	27,3
10	Biaya transport	3,8	92,5	3,8
11	Biaya alat-alat sekolah (tas, pensil, dll)	3,8	91,0	5,3
12	Biaya seragam - Merah hati/biru	14,0	66,3	19,8
13	Biaya seragam - batik	16,8	62,3	21,0
14	Biaya seragam – baju muslim	12,5	68,8	18,5
15	Biaya seragam - pramuka	14,3	65,8	20,0
16	Biaya jajan/ uang makan	1,3	97,3	1,5

P= Pemerintah saja; K= keluarga saja; P & K = Bersama-sama Pemerintah & Keluarga

* Berbeda nyata pada $p < 0,10$ antara siswa SD dan SMP.

182. Apabila pendapat orangtua, dikonfirmasi dengan pendapat kepala sekolah dan komite sekolah, maka Gambar 6b berikut ini menyarikan pendapat antara kepala sekolah

dan komite sekolah serta orangtua siswa tentang pembagian tanggung jawab pembiayaan sekolah.



Keterangan:

K= Menurut para Keluarga Siswa ; KS= Menurut Kepala Sekolah & Komite Sekolah

Gambar 6b. Pendapat Kepala Sekolah dan Komite Sekolah serta Orangtua Dalam Pembagian Tanggung Jawab Pembiayaan Sekolah (Lampiran 8b).

8. Permasalahan Alih Tahun Siswa

183. Berdasarkan Tabel 6n, didapatkan hasil bahwa permasalahan pendidikan siswa dan permasalahan alih tahun disebabkan oleh masalah ekonomi dan non ekonomi. Masalah ekonomi yang banyak menyebabkan permasalahan alih tahun siswa adalah perasaan keluarga tentang kurangnya pendapatan untuk membiayai keperluan sekolah, terutama biaya buku pelajaran yang dirasakan semakin mahal, biaya peralatan sekolah dan bayaran bulanan. Adapun masalah ekonomi yang masih dirasakan menjadi permasalahan pendidikan alih tahun bagi sebagian kecil keluarga adalah biaya daftar ulang, sumbangan pembangunan, biaya seragam, biaya LKS (Lembar Kerja Siswa), uang transport dan uang saku.

Tabel 6m. Sebaran Keluarga Berdasarkan Permasalahan Pendidikan Anak dan Permasalahan Alih Tahun di Kabupaten Indramayu.

NO	JENIS MASALAH	SD		SMP		TOTAL	
		n	%	n	%	n	%
	ALASAN EKONOMI						
1	Ekonomi	19	18,6	15	6,3	34	8,5
2	Kurang biaya	23	22,1	53	34,6	76	29,5
3	Biaya buku pelajaran	34	33,3	49	20,4	83	20,8
4	Buku pelajaran mahal	7	6,7	4	2,6	11	4,3
5	Peralatan sekolah	19	18,6	15	6,3	34	8,5
6	Daftar ulang	1	1,0	8	3,3	9	2,3
7	Study tour	0	0,0	4	1,7	4	1,0
8	Sumbangan pembangunan	6	5,9	3	1,3	9	2,3
9	Uang saku	2	2,0	2	0,8	4	1,0
10	Bayaran bulanan	9	8,8	22	9,2	31	7,8
11	Biaya seragam	6	5,9	8	3,3	14	3,5
12	Biaya LKS	1	1,0	14	5,8	15	3,8
13	Uang transport	0	0,0	4	1,7	4	1,0
14	Biaya sekolah keseluruhan	20	19,6	45	18,8	65	16,3
15	Biaya ekstrakurikuler	1	1,0	0	0,0	1	0,3
	ALASAN NON-EKONOMI						
16	Malas	39	37,5	44	28,8	83	32,3
17	Suka bolos	2	1,9	14	9,2	16	6,2
18	Anak kurang pintar	12	11,5	4	2,6	16	6,2
19	Takut nilainya menurun	3	2,9	2	0,8	5	1,3
20	Kesulitan dalam pelajaran matematika	15	14,4	13	8,5	28	10,9
21	Kesulitan dalam pelajaran bhs, Inggris	2	1,9	8	5,2	10	3,9
22	Anak pendiam	1	1,0	5	3,3	6	2,3
23	Anak bandel	2	1,9	2	1,3	4	1,6
24	Anak sering sakit	1	1,0	3	1,9	4	1,6
25	Lainnya	0	0,0	3	1,9	3	1,2

184. Sedangkan masalah non ekonomi yang cukup besar dirasakan oleh sepertiga keluarga siswa adalah rasa malas dan kurangnya motivasi belajar siswa. Permasalahan non ekonomi yang dirasakan oleh sebagian kecil keluarga adalah kesulitan pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, kesulitan mendapat nilai yang baik (anak kurang pintar atau takut nilainya menurun) atau banyaknya absen pelajaran (suka membolos, anak bandel atau sering sakit).

9. Pengeluaran Pendidikan

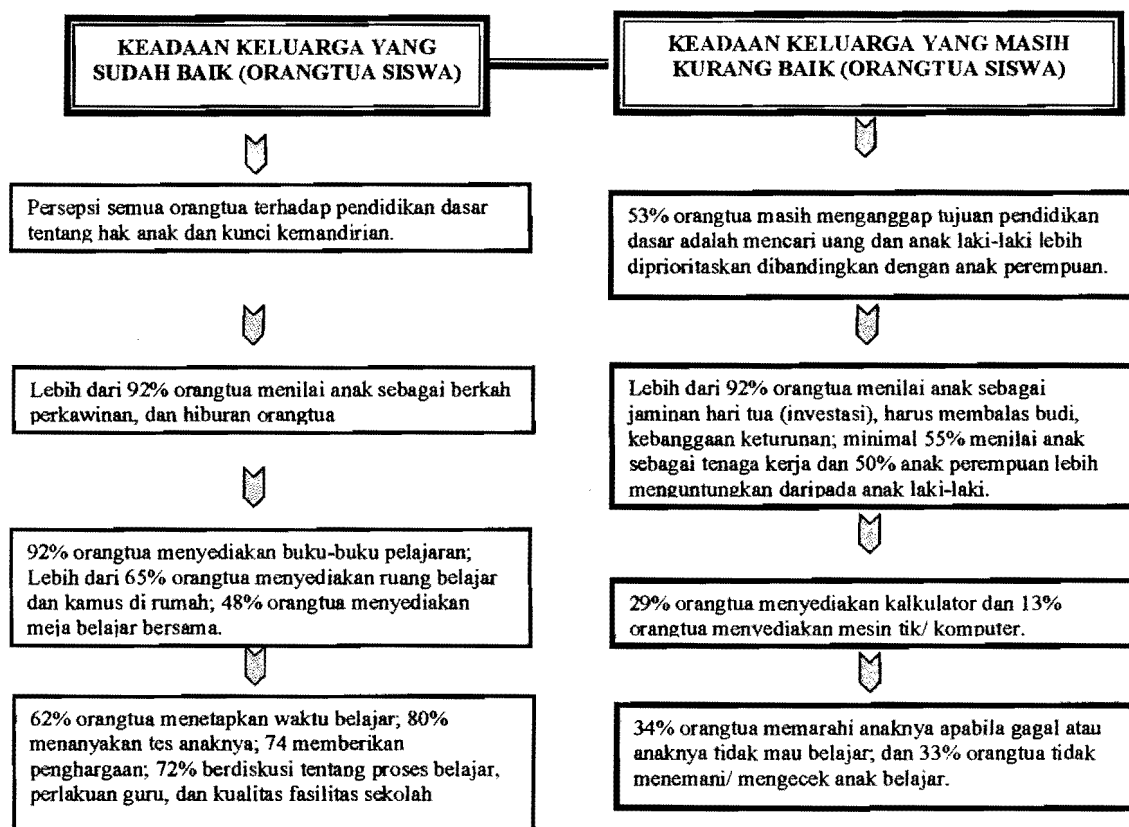
185. Data tentang jumlah pengeluaran pendidikan anak (berdasarkan wawancara dengan 60 orangtua) oleh orangtua menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk pendidikan anak per tahun adalah Rp 3 131 547,90 atau Rp 260 962,33 per bulan. Lampiran 9a dan 9b menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk pendidikan setiap anak per bulan berdasarkan lokasi sekolah adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Indramayu adalah : Rp 297 743,-.
- Kecamatan Sindang adalah : Rp 301 816,-.
- Kecamatan Karangampel adalah : Rp 184 266,-.
- Kecamatan Kandanghaur adalah : Rp 147 882,-.
- Rata-rata adalah : Rp 263 446,-.

186. Adapun komponen pengeluaran (Rp/ tahun) yang mendominasi berturut-turut adalah:

- Pengeluaran untuk biaya transport dan uang saku sebesar 1 965 100,00 (65,9%).
- Pengeluaran untuk biaya fasilitas belajar dll (alat-alat tulis (pulpen/pensil/buku tulis/kertas), dan foto copi) sebesar 309 095,00 (10,4%).
- Pengeluaran untuk biaya les pelajaran dan les lainnya sebesar 304 250,00 (5,8%).
- Pengeluaran untuk biaya sekolah (biaya uang pangkal/ pendaftaran, iuran komite sekolah, biaya lainnya) sebesar 233 441,25 (6,7%).
- Pengeluaran untuk biaya seragam sekolah (merah hati, batik/logo sekolah, muslim/ religi, pramuka, olah raga) sebesar 168 399,98 (6,0%), dan
- Pengeluaran untuk biaya tas dan sepatu sebesar 151 261,67 (5,2%) (Lampiran 8a dan 8b).

187. Secara ringkas bahasan tentang keadaan keluarga terhadap pendidikan anak dapat disarikan pada Gambar 6c.



Gambar 6c. Keadaan Fungsi Keluarga terhadap Pendidikan Anak yang Masih Belum Baik atau yang Sudah Baik.

VII. KEADAAN KELUARGA ANAK *DROP-OUT* SEKOLAH

1. Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Keluarga

188. Berdasarkan Tabel 7a, didapatkan hasil bahwa dua-pertiga dari ayah siswa berumur sekitar 31 sampai 55 tahun dengan rata-rata umur 43,3 tahun dan simpangan baku 9,8 tahun. Ditemukan juga bahwa dua-pertiga dari ibu siswa berumur sekitar 26 sampai 50 tahun dengan rata-rata umur 40,1 tahun dan simpangan baku 9,8 tahun.

Tabel 7a. Kisaran Umur Ayah dan Ibu Anak *Drop-Out* (n=40).

NO	KISARAN UMUR (TAHUN)	AYAH		IBU	
		n	%	n	%
1	≤ 20	0	0,0	0	0,0
2	21-25	1	2,9	2	5,1
3	26-30	1	2,9	6	15,4
4	31-35	4	11,4	8	20,5
5	36-40	13	37,1	6	15,4
6	41-45	5	14,3	6	15,4
7	46-50	3	8,6	6	15,4
8	51-55	4	11,4	2	5,1
9	> 55	4	11,4	3	7,7
Rata-rata ± Std		43,3 ± 9,8		40,1 ± 9,8	

189. Berdasarkan Tabel 7b, didapatkan hasil bahwa 17,1 persen dari ayah dan 28,1 persen dari ibu anak *drop-out* tidak pernah sekolah di pendidikan formal. Hasil menunjukkan bahwa 62,9 persen ayah dan 64,1 persen ibu anak *drop-out* mempunyai tingkat pendidikan sampai dengan tamat SD. Ditemukan juga bahwa 17,2 persen ayah dan 7,7 persen ibu anak *drop-out* mempunyai tingkat pendidikan sampai dengan tamat SMP. Adapun rata-rata lama pendidikan ayah dan ibu anak *drop-out* adalah berturut-turut 4,8 dan 3,4 tahun.

Tabel 7b. Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu Anak *Drop-Out* (n=40).

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	AYAH		IBU	
		n	%	n	%
1	Tidak sekolah	6	17,1	11	28,2
2	Tidak tamat SD	10	28,6	14	35,9
3	Tamat SD	12	34,3	11	28,2
4	Tidak Tamat SMP	3	8,6	1	2,6
5	Tamat SMP	3	8,6	2	5,1
6	Tidak Tamat SMA	1	2,9	0	0,0
7	Tamat SMA	0	0,0	0	0,0
8	Perguruan Tinggi	0	0,0	0	0,0
Rata-rata \pm Std		4,8 \pm 3,0		3,4 \pm 2,8	

190. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 6 orang dengan kisaran sebanyak 3 sampai 9 orang. Diketahui sebesar 95,0 persen keluarga responden mempunyai jumlah anggota keluarga sampai dengan 8 orang. Berdasarkan Tabel 7c, didapatkan hasil kisaran pendapatan/kapita/bulan keluarga siswa sebesar Rp 20 000,- sampai Rp 300 000,-, dengan rata-rata pendapatan/kapita/bulan sebesar Rp 110 079,- dengan simpangan baku sebesar 72 541. Menurut Badan Pusat Statistik (2008) Garis Kemiskinan di Jawa Barat adalah Rp 176 216/kap/bulan pada tahun 2008. Dengan demikian, sekitar delapan puluh persen keluarga siswa dalam penelitian ini hidup di bawah garis kemiskinan yaitu keluarga yang mempunyai pendapatan/kapita/bulan sampai dengan Rp 176 216,-.

Tabel 7c. Kisaran Pendapatan/ Kapita/ Bulan Keluarga Anak *Drop-Out* (n=40).

NO	KISARAN PENDAPATAN/ KAPITA/ BULAN	JUMLAH	
		n	%
1	\leq 50 000	10	25,0
2	50 001- 100 000	16	40,0
3	100 001- 150 000	7	17,5
4	150 001- 200 000	1	2,5
5	200 001- 250 000	4	10,0
6	250 001- 300 000	2	5,0
7	300 001- 350 000	0	0,0
8	350 001- 400 000	0	0,0
9	> 400 000	0	0,0
Rata-rata \pm Std		110 079 \pm 72 541	

2. Karakteristik Anak Drop-Out

191. Anak *drop-out* sekolah yang diwawancarai berkisar antara 10 sampai 18 tahun terdiri atas 26 laki-laki (65,0%) dan 14 perempuan (35,0%). Sekitar dari setengah dari anak *drop-out* berada pada selang umur 13 sampai 15 tahun. Sekitar dua-pertiga proporsi anak yang *drop-out* sekolah merupakan anak ke-1 sampai ke-2 dan seperempat proporsi anak yang *drop-out* merupakan anak ke-3 sampai ke-5. Sekitar dua-pertiga proporsi anak mengalami *drop-out* sekolah pada saat Kelas 7 dan 8. Adapun anak yang mengalami *drop out* sekolah pada saat Kelas 3 sampai 6 sebesar 22,5 persen.

3. Alasan Anak Drop-Out Sekolah

192. Berdasarkan Tabel 7d, didapatkan hasil bahwa perasaan atau perilaku anak pada saat hari pertama setelah *drop-out* sekolah adalah biasa saja (50,0%), sedih (30,0%), senang (12,5%), kecewa (5,0%) dan malu (2,5%). Berdasarkan Tabel 7e, didapatkan hasil bahwa alasan anak *drop-out* dari sekolah adalah karena alasan ekonomi maupun non-ekonomi. Masalah ekonomi yang banyak menyebabkan permasalahan anak *drop-out* berturut-turut adalah tidak punya biaya sekolah, biaya sekolah meningkat, harus bekerja mencari nafkah, orangtua menganggur, panen gagal/sumber penghasilan terhenti, adik/ kakak juga masuk sekolah, biaya transportasi meningkat, bekerja dan tidak mampu beli baju seragam.

193. Sedangkan masalah non-ekonomi yang cukup besar dirasakan oleh anak *drop-out* berturut-turut adalah anak kehilangan semangat belajar, malas belajar, anak yang bersangkutan takut kepada teman atau pihak sekolahnya, jarak antara sekolah dan rumah jauh, anak yang bersangkutan sakit dan belum sembuh, keamanan anak ke sekolah/pulang ke rumah tidak dapat dijamin, merasa sudah mempunyai pendidikan cukup, adanya masalah ketidakharmonisan keluarga, takut/diejek/disepelekan teman, orangtua sakit/ kecelakaan, anak yang bersangkutan cacat, anak nakal dan malu karena tidak bisa baca.

Tabel 7d. Perasaan/ Perilaku Anak Pada Saat Hari Pertama Setelah *Drop-Out*.

No	Jenis Alasan	n	%
1.	Biasa saja	20	50,0
2.	Sedih	12	30,0
3.	Kecewa	2	5,0
4.	Senang	5	12,5
5.	Malu	1	2,5

Tabel 7e. Alasan Anak *Drop-Out*.

No	Jenis Alasan	n	%
ALASAN EKONOMI			
1.	Bekerja	4	10,0
2.	Tidak punya biaya sekolah	31	72,5
3.	Tidak mampu beli baju seragam	2	5,0
4.	Biaya sekolah meningkat	25	62,5
5.	Biaya transportasi meningkat	8	20,0
6.	Panen gagal/ sumber penghasilan terhenti	11	22,5
7.	Orangtua menganggur	12	30,0
8.	Adik/ kakak juga masuk sekolah	8	20,0
9.	Harus bekerja mencari nafkah	14	35,0
ALASAN NON EKONOMI			
10.	Malas	13	32,5
11.	Anak kehilangan semangat belajar	28	70,0
12.	Jarak antara sekolah dan rumah jauh	8	20,0
13.	Keamanan anak ke sekolah/ pulang ke rumah tidak dapat dijamin	6	15,0
14.	Menikah dan mengurus rumah tangga	0	0,0
15.	Merasa sudah mempunyai pendidikan cukup	6	15,0
16.	Adanya masalah ketidakharmonisan keluarga	6	15,0
17.	Orangtua sakit/ kecelakaan	4	10,0
18.	Anak yang bersangkutan cacat	2	5,0
19.	Anak yang bersangkutan sakit dan belum sembuh	6	15,0
20.	Anak yang bersangkutan takut kepada teman atau pihak sekolahnya	12	30,0
21.	Takut/diejek/disepelekan teman	4	10,0
22.	Nakal	1	2,5
23.	Malu karena tidak bisa baca	1	2,5

4. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Dasar Sembilan Tahun

194. Berdasarkan Tabel 7f, didapatkan hasil bahwa secara umum persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah menganggap bahwa pendidikan merupakan hak anak dan merupakan kunci kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

- Semua orangtua anak *drop-out* setuju bahwa pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara Indonesia (100,0%), dengan demikian setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun (62,5%).
- Semua orangtua anak *drop-out* setuju bahwa pendidikan dasar merupakan kunci kemandirian sebagai manusia, oleh karena itu harus menjadi prioritas dalam

hidup.

195. Namun demikian, masih ada sebagian orangtua yang mempunyai persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah untuk mencari uang, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah saja dan menganggap bahwa anak laki-laki lebih diprioritaskan pendidikannya dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut:

- Sebanyak 57,5 persen dari orangtua anak *drop-out* setuju bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk mencari uang.
- Sebanyak 95 persen dari orangtua anak *drop-out* setuju bahwa pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya.
- Sebanyak 50 persen dari orangtua anak *drop-out* setuju bahwa pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan.

Tabel 7f. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (n=40).

NO	PERNYATAAN	JAWABAN (%)				
		1	2	3	4	5
1	Pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara Indonesia	0,0	0,0	2,5	35,0	62,5
2	Setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun	37,5	32,5	17,5	10,0	2,5
3	Tujuan pendidikan dasar adalah untuk mencari uang	42,5	7,5	15,0	27,5	7,5
4	Pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya	5,0	2,5	2,5	30,0	60,0
5	Pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan	50,0	15,0	5,0	20,0	10,0
6	Pendidikan dasar merupakan kunci kemandirian sebagai manusia, oleh karena itu harus menjadi prioritas dalam hidup	0,0	2,5	0,0	55,0	42,5

1= Tidak Setuju; 2= Kurang Setuju; 3=Netral; 4= setuju; 5= Setuju Sekali

5. Persepsi Orangtua Terhadap Nilai Anak

196. Berdasarkan Tabel 7g, didapatkan hasil bahwa secara umum persepsi orangtua terhadap nilai seorang anak adalah sebagai jaminan hari tua, kebanggaan keturunan, membalas budi orangtua dan berkah perkawinan serta hiburan orangtua. Secara detil persepsi orangtua/ wali terhadap nilai anak sebagai berikut:

- Sebanyak 92,5 persen orangtua anak *drop-out* setuju bahwa anak sebagai jaminan hari tua orangtua (investasi).
- Sebanyak 97,5 persen orangtua anak *drop-out* setuju bahwa anak harus membalas budi orangtua.
- Semua orangtua anak *drop-out* setuju bahwa anak sebagai berkah perkawinan.
- Sebanyak 97,5 persen orangtua anak *drop-out* setuju bahwa anak sebagai kebanggaan keturunan.
- Sebanyak 95,0 persen orangtua anak *drop-out* setuju bahwa anak sebagai hiburan orangtua.

197. Namun demikian, masih ada sebagian orangtua/ wali yang mempunyai persepsi terhadap nilai anak sebagai tenaga kerja keluarga dan ada perbedaan harapan antara anak laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

- Sebanyak 72,5 persen orangtua anak *drop-out* setuju bahwa anak sebagai tenaga kerja keluarga.
- Sebanyak 67,5 persen orangtua anak *drop-out* setuju bahwa anak perempuan lebih menguntungkan daripada anak laki-laki.

Tabel 7g. Persepsi Orangtua Terhadap Nilai Anak (n=40).

NO	PERNYATAAN	JAWABAN (%)				
		1	2	3	4	5
1.	Anak sebagai tenaga kerja keluarga	27,5	10,0	10,0	37,5	15,0
2.	Anak sebagai jaminan hari tua orangtua (investasi)	7,5	0,0	5,0	45,0	42,5
3.	Anak harus membalas budi orangtua	2,5	5,0	2,5	30,0	60,0
4.	Anak perempuan lebih menguntungkan daripada anak laki-laki	32,5	12,5	17,5	15,0	22,5
5.	Anak sebagai berkah perkawinan	0,0	0,0	0,0	52,5	47,5
6.	Anak sebagai kebanggaan keturunan	2,5	0,0	2,5	50,0	45,0
7.	Anak sebagai hiburan orangtua	5,0	5,0	2,5	50,0	37,5

1 = Tidak setuju; 2= Kurang setuju; 3=Netral; 4= Setuju; 5= Setuju Sekali

6. Tekanan Ekonomi pada Keluarga yang Anaknya *Drop-Out* Sekolah

198. Berdasarkan Tabel 7h, didapatkan hasil bahwa secara umum tekanan ekonomi pada keluarga yang anaknya *drop-out* sekolah berturut-turut adalah:

- Sebanyak 65,0 persen orangtua anak *drop-out* sering merasa khawatir membayar tagihan/ biaya-biaya.
- Sebanyak 55,0 persen orangtua anak *drop-out* sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membayar biaya sekolah dan tidak cukup uang untuk membeli makanan.

- Sebanyak 45,0 persen orangtua anak *drop-out* sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli buku-buku pelajaran.
- Sebanyak 40,0 persen orangtua anak *drop-out* sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli seragam sekolah.
- Sebanyak 30,0 persen orangtua anak *drop-out* sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli pakaian.
- Sebanyak 40,0 persen orangtua anak *drop-out* sering bertengkar karena uang.
- Sebanyak 47,5 persen orangtua anak *drop-out* sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli makanan.
- Sebanyak 20,0 persen orangtua anak *drop-out* sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membayar transport.
- Namun demikian, sebanyak 25,0 persen dari orangtua anak *drop-out* harus membeli rokok.
- Sebanyak 55 persen dari orangtua anak *drop-out* harus membeli "Voucher" *hand phone*.

Tabel 7h. Tekanan Ekonomi pada Keluarga yang Anaknya *Drop-Out* Sekolah (n=40).

NO	PERNYATAAN	JAWABAN (%)				
		1	2	3	4	5
1.	Orangtua bertengkar karena uang	17,5	27,5	15,0	25,0	15,0
2.	Orangtua khawatir membayar tagihan/ biaya-biaya	12,5	2,5	17,5	57,5	10,0
3.	Perasaan tidak cukup uang untuk membeli makanan	17,5	15,0	20,0	42,5	5,0
4.	Perasaan tidak cukup uang untuk membayar biaya sekolah	10,0	22,5	12,5	45,0	10,0
5.	Perasaan tidak cukup uang untuk membeli pakaian	20,0	40,0	10,0	22,5	7,5
6.	Perasaan tidak cukup uang untuk membeli seragam	25,0	22,5	12,5	30,0	10,0
7.	Perasaan tidak cukup uang untuk membeli buku-buku pelajaran	25,0	20,0	10,0	32,5	12,5
8.	Perasaan tidak cukup uang untuk membayar transport	52,5	22,5	0,0	17,5	7,5
9.	Membeli "Voucher" <i>hand phone</i>	75,0	15,0	2,5	5,0	2,5
10.	Membeli rokok untuk ayah	45,0	25,0	2,5	10,0	17,5

1= Tidak pernah; 2= Jarang; 3=Kadang-kadang; 4= Sering; 5= Sering Sekali

199. Berdasarkan Tabel 7i, didapatkan hasil bahwa secara umum keluarga yang anaknya *drop-out* sekolah mengaku tidak mendapatkan atau tidak tahu akan hal-hal sebagai berikut:

- Hampir semua orangtua anak *drop-out* mengaku tidak menerima atau tidak tahu adanya bantuan keuangan dari yayasan/ LSM (92,5 %) atau beasiswa dari pemerintah (92,5 %).

- Sebanyak 70,0 dan 75,0 persen orangtua anak *drop-out* mengaku tidak menerima atau tidak tahu adanya bantuan keuangan dari keluarga besar atau bantuan keuangan dari tetangga.
- Sebanyak 42,5 persen orangtua anak *drop-out* mengaku tidak menerima atau tidak tahu adanya bantuan keuangan dari Program Pemerintah dan beasiswa dari pemerintah.

Tabel 7i. Program/Dukungan Yang Diterima Atau Pengetahuan Mengenai Program Bantuan (n=40).

No	PERTANYAAN	Tidak/Tidak Tahu		Ya/Tahu	
		n	%	n	%
1	Menerima bantuan keuangan dari keluarga besar	28	70,0	12	30,0
2	Menerima bantuan keuangan dari tetangga	30	75,0	10	25,0
3	Menerima bantuan keuangan dari yayasan/ LSM	37	92,5	3	7,5
4	Menerima bantuan keuangan dari Program Pemerintah	17	42,5	23	57,5
5	Menerima beasiswa dari pemerintah	37	92,5	3	7,5
6	Program-program Pemerintah	23	57,5	17	42,5
7	Beasiswa dari pemerintah	28	70,0	12	30,0

7. Kemungkinan Anak Kembali ke Sekolah

200. Mengenai pertanyaan apakah ada kemungkinan anak dapat kembali ke sekolah, maka sebanyak 45,0 persen orangtua menyatakan bahwa anak tidak akan kembali ke sekolah karena berbagai alasan baik ekonomi maupun non-ekonomi, seperti:

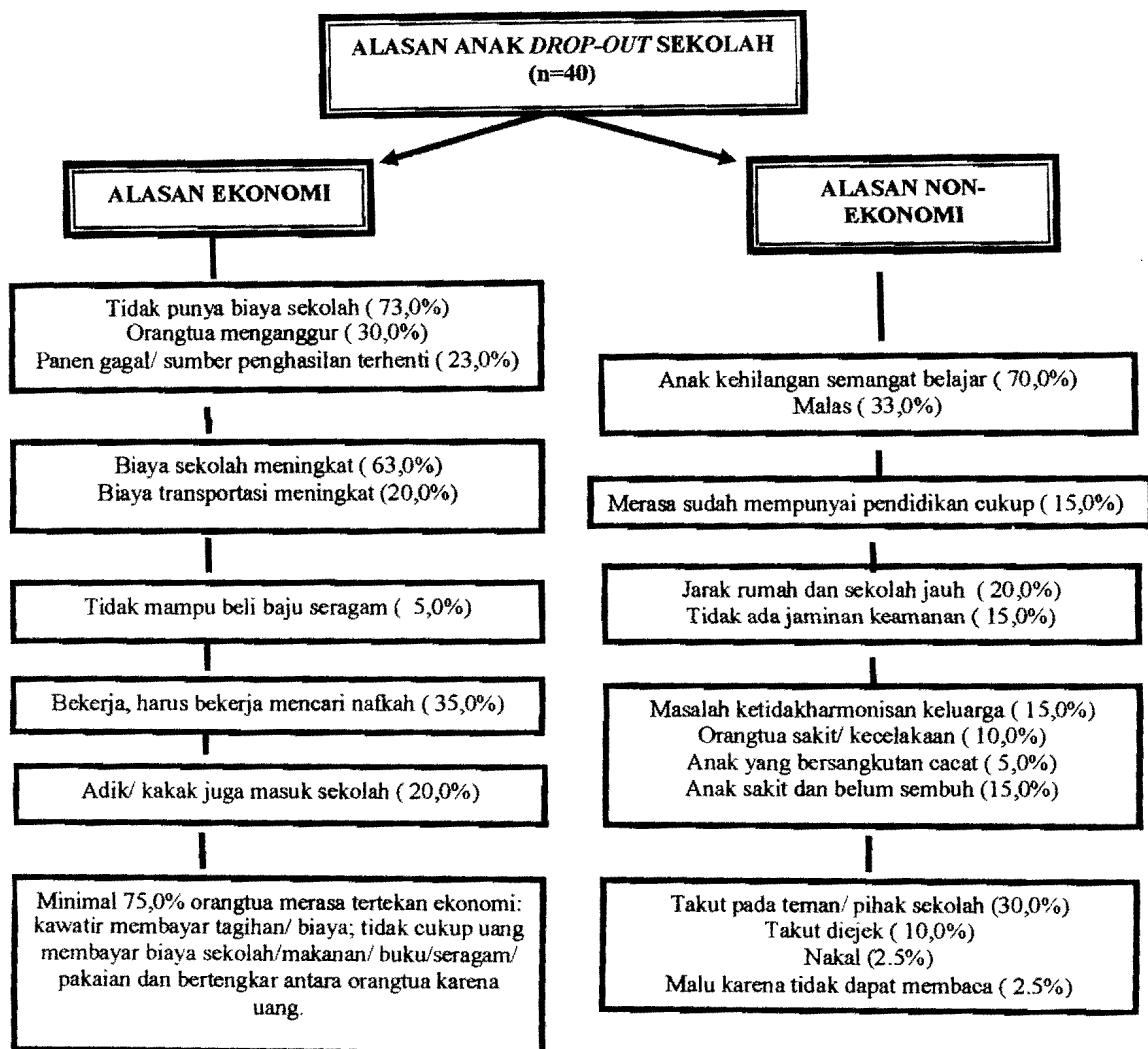
1. Alasan ekonomi meliputi:
 - Biaya pendidikan mahal dan anaknya susah diatur.
 - Tidak ada biaya dan anaknya juga lebih senang bekerja.
 - Tidak ada biaya karena untuk biaya makan saja sulit sekali.
 - Sudah tidak ada biaya lagi.
 - Tidak ada ongkos untuk berangkat ke sekolah.
 - Anaknya lebih baik disuruh mencari kerja supaya dapat membantu keluarga mencari uang.
2. Alasan non-ekonomi meliputi:
 - Anaknya sudah tidak mau sekolah lagi karena tidak ada semangat belajar.
 - Anaknya sudah terlalu malas untuk sekolah lagi.
 - Stress, anaknya jadi malas sekolah.

- Sudah malas dan malu sama teman, ingin kerja saja.
- Anaknya sudah tidak dapat dinasehati atau dimotivasi oleh sekolah.
- Selain takut sakitnya kambuh.
- Orangtua mempunyai beberapa anak yang membutuhkan tenaga anak yang lebih besar, jadi anak yang sudah *drop-out* mengasuh adiknya saja.
- Anaknya sekarang sudah ketinggalan pelajaran, umurnya sudah tua, dan malu kalau masuk sekolah lagi.
- Anaknya sudah malu ke sekolah.
- Anaknya malu diejek temanya karena cacat.
- Anaknya sudah malu untuk masuk sekolah karena sudah ketinggalan pelajaran terlalu jauh dengan temannya.

201. Selanjutnya, sebanyak 55,0 persen orangtua menyatakan bahwa anaknya kemungkinan masih dapat kembali ke sekolah karena alasan ekonomi maupun non-ekonomi sebagai berikut :

1. Alasan ekonomi meliputi:
 - Seandainya ada bantuan biaya dari program-program pemerintah.
 - Seandainya ayahnya punya rejeki yang banyak dari hasil melaut.
 - Seandainya anak masih dapat sekolah gratis di SMP Terbuka.
2. Alasan non-ekonomi meliputi:
 - Karena alasan *drop-out* hanya cuma malas saja, sehingga setelah diberi motivasi maka anaknya masih punya kemauan untuk belajar di sekolah lagi.
 - Karena alasan anak *drop-out* karena malu tidak/belum bisa membaca, maka setelah dibujuk orangtua, maka anak mau belajar di sekolah lagi.
 - Karena setelah *drop-out* anak merasa kesepian dan tidak ada kerjaan lain, maka anak kembali ingin masuk sekolah lagi.
 - Ada kemauan yang keras untuk lulus SMP seperti teman-temannya, maka anak kembali ke sekolah lagi supaya dapat ijazah dan dapat mencari pekerjaan, meskipun sekolah di tempat lain.
 - Anaknya masih mau sekolah asalkan ada temannya.
 - Orangtua masih ingin anaknya sekolah walaupun ikut kejar Paket A.
 - Anak akan kembali ke sekolah lagi apabila bapaknya sering di rumah untuk membantu menjaga adik-adiknya.

202. Secara ringkas, alasan anak *drop-out* dari sekolah dapat dilihat pada Gambar 8a berikut ini.



Gambar 7a. Alasan Anak *Drop-Out* Sekolah.

VIII. KESIMPULAN

203. Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan data dari observasi sekolah didapatkan hasil bahwa: (1) Keadaan fasilitas sekolah yang sudah lengkap atau sudah baik sekali meliputi lingkungan sekolah yang sudah terlihat bersih dan terpelihara, fasilitas perpustakaan sekolah, fasilitas komputer, dokumen perencanaan sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, aturan/ tata tertib sudah dipajang di tempat yang mudah terlihat di sekolah, data siswa/ guru/tenaga administrasi yang terpilah berdasarkan jenis kelamin dan data komite sekolah; (2) Keadaan fasilitas sekolah yang sebagian sudah ada atau masih kurang baik meliputi fasilitas gedung sekolah, fasilitas meja dan kursi yang ada di ruangan kelas sudah cukup memadai berdasarkan jumlah siswa, fasilitas ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), proses belajar yang tidak konvensional, dan informasi sekolah yang dipajang di sekolah; dan (3) Keadaan Fasilitas Sekolah yang masih tidak ada atau tidak baik meliputi fasilitas ruangan Bimbingan dan Konseling (BK) siswa, fasilitas toilet dan air untuk cuci tangan, fasilitas kamar ganti siswa laki-laki dan perempuan yang terpisah serta sistem keuangan sekolah dan daftar penerima beasiswa anak-anak miskin belum dipajang.
2. Dengan menggunakan metode langsung, diketahui bahwa rata-rata tingkat kepuasan orangtua terhadap 9 atribut pelayanan pendidikan dasar berkisar antara 2,98 dan 3,76 atau antara sedang dan mendekati puas. Tingkat kepuasan orangtua terhadap sembilan komponen pelayanan pendidikan baik SD maupun SMP dari mulai tertinggi sampai terendah berturut-turut berada pada kualitas pengajaran (3,76), proses pembelajaran (3,69), disiplin dan keamanan (3,68), kesiapan alih tahun pelajaran (3,67), kondisi sekolah (3,65), hasil proses pembelajaran (3,61), kualitas fasilitas fisik (3,54), keterlibatan orangtua (3,52), dan biaya sekolah (2,98). Konsisten dengan pembahasan sebelumnya, rata-rata skor tingkat kepuasan terhadap atribut biaya sekolah paling rendah dibanding dengan atribut lainnya, sedangkan atribut kualitas pengajaran memiliki rata-rata skor kepuasan yang paling tinggi (mendekati baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum hampir semua atribut dinilai kepuasannya mendekati baik, kecuali atribut biaya sekolah yang masih dirasakan menjadi beban bagi orangtua.
3. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan empat kuadran yang berkaitan dengan atribut pelayanan pendidikan dasar yang perlu mendapat perhatian pemerintah daerah sebagai berikut:
 - e. Atribut pada Kuadran 1 adalah atribut yang harus mendapat prioritas utama dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dasar sembilan tahun menurut pendapat orangtua meliputi tiga hal utama, yaitu berhubungan dengan komponen: (1) Hasil proses pembelajaran tentang informasi sekolah tentang

- performance siswa SD pada orangtua, (2) Kualitas fasilitas fisik mengenai kualitas toilet, meja dan kursi, dan perpustakaan, (3) Ketersediaan biaya sekolah anak mengenai dana BOS, dana BOS Buku, dan biaya alat-alat sekolah.
- f. Atribut pada Kuadran 2 adalah atribut yang harus dipelihara kinerjanya (*maintenance performance*) meliputi: Proses Pembelajaran, kualitas pengajaran di SD, hasil proses pembelajaran, kondisi sekolah nyaman di SD, menjaga disiplin dan keamanan sekolah, keterlibatan orangtua di SD, kualitas fasilitas fisik, dan kesiapan alih tahun.
 - g. Atribut pada Kuadran 3 adalah atribut yang berlebihan meliputi: Kualitas Pengajaran di SMP, kondisi sekolah nyaman di SMP, dan keterlibatan orangtua di SMP.
 - h. Atribut pada Kuadran 4 adalah atribut prioritas rendah meliputi: Ketersediaan biaya personal anak untuk keperluan pendidikan (seragam, buku paket, uang jajan/ saku, transportasi), dan kualitas fasilitas fisik yang berhubungan dengan lapangan dan peralatan olah raga.
3. Indeks kepuasan yang dihitung berdasarkan respon dari kepala sekolah relatif lebih tinggi dibanding dengan berdasarkan respon dari orangtua. Indeks kepuasan oleh kepala sekolah hampir mendekati atau bahkan tergolong sangat puas untuk pelayanan pendidikan SD. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah merasa sangat percaya diri dan menilai lebih baik terhadap kualitas pelayanan pendidikan dasar yang mereka lakukan. Namun fakta ini tentunya berlawanan dengan tingkat kepuasan yang diukur dengan cara langsung dimana tingkat kepuasan kepala sekolah dan komite sekolah umumnya lebih rendah dibanding dengan kepuasan orangtua, baik ayah, ibu, ataupun orangtua secara keseluruhan.
 4. Pendidikan ayah memiliki korelasi positif dan signifikan dengan penilaian tingkat kepentingan dan kinerja atribut pelayanan pendidikan. Sementara itu, pendidikan ibu berkorelasi positif dan signifikan dengan penilaian kinerja, tapi tidak signifikan dengan penilaian pentingnya atribut dalam penentuan kepuasan. Sebagai konsekuensi dari fenomena ini, dalam penelitian kepuasan mungkin sebaiknya responden yang dipilih adalah ayah. Hasil penilaian berkaitan dengan tingkat kepentingan berhubungan positif dan nyata dengan penilaian kinerja dari atribut. Hal ini berarti bahwa responden yang menyatakan penting dari satu atribut, maka besar kemungkinan akan menilai kinerjanya baik. Kedua variabel tersebut juga berkorelasi positif dan nyata dengan penilaian terhadap kepuasan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan lebih banyak berkaitan dengan kinerja aktual dari atribut pelayanan pendidikan. Selain dengan pendidikan, penilaian kinerja juga berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka skor kinerja akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa atribut yang dipertimbangkan dalam penilaian kinerja adalah berkaitan dengan biaya sekolah. Umumnya responden menilai rendah terhadap kinerja yang berkaitan dengan biaya sekolah.

5. Berdasarkan analisis data primer didapatkan hasil bahwa secara umum persepsi kepala sekolah dan komite sekolah terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah menganggap bahwa pendidikan merupakan hak anak dan merupakan kunci kemandirian. Namun demikian, masih ada sebagian kecil kepala sekolah dan komite sekolah yang mempunyai persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah untuk mencari uang, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah saja dan menganggap bahwa anak laki-laki lebih diprioritaskan pendidikannya dibandingkan dengan anak perempuan.
6. Berdasarkan komponen dalam pembiayaan pendidikan dasar, kepala sekolah dan komite sekolah berpendapat bahwa komponen biaya yang ditanggung oleh pemerintah saja meliputi biaya pendaftaran sekolah, biaya bangunan sekolah, biaya furniture-media-peralatan pembelajaran di sekolah, biaya SPP, biaya buku-buku pelajaran, biaya untuk gaji guru & administrasi, biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa (KS), dan biaya transport; Komponen biaya yang ditanggung oleh keluarga saja meliputi biaya transport, biaya alat-alat sekolah (tas, pensil, dll), biaya seragam - merah hati/biru, biaya seragam - batik, biaya seragam - baju muslim, biaya seragam - pramuka dan biaya jajan/ uang makan. Adapun komponen yang ditanggung bersama oleh pemerintah dan keluarga meliputi biaya komite sekolah, biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa, dan biaya pelajaran ekstra kurikuler.
7. Berdasarkan analisis data primer didapatkan hasil bahwa siswa yang dijadikan sampel penelitian ini terdiri atas 400 siswa yang meliputi 166 laki-laki (41,5%) dan 234 perempuan (58,5%). Sebagian besar siswa (80,0%) berasal dari keluarga dengan strata sosial ekonomi rendah, yaitu keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan (pendapatan < Rp 176 216/kapita/bulan). Permasalahan alih tahun yang dialami siswa disebabkan oleh masalah ekonomi dan non ekonomi. Diketahui bahwa sebagian keluarga siswa mempunyai fasilitas pendidikan di rumah berupa kamar/ ruang belajar, kamus dan buku-buku pelajaran.
8. Hasil menunjukkan bahwa hampir setengah keluarga siswa mempunyai fasilitas meja belajar bersama. Kelompok siswa SD mempunyai fasilitas pendidikan di rumah yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa SMP dalam hal kamar/ ruang belajar, kalkulator, kamus dan buku-buku pelajaran. Hasil menunjukkan bahwa keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, cenderung untuk memberikan fasilitas untuk anaknya di rumah, baik berupa kamar/ ruang belajar, kalkulator, kamus maupun buku-buku pelajaran. Kelengkapan fasilitas pendidikan di rumah berhubungan positif signifikan. Hasil juga membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar anaknya, sehingga fasilitas belajar di rumah cenderung untuk diperhatikan dan diprioritaskan oleh para orangtua yang berpendidikan.

9. Secara umum diketahui bahwa pola asuh belajar yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya sudah cukup menunjukkan usaha mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak. Namun demikian, ada beberapa usaha orangtua yang masih belum memaksimalkan fungsi pengasuhan anak khususnya dalam pola asuh belajar. Pola asuh belajar pada siswa SD lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa SMP dan pola asuh belajar pada siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa laki-laki. Hasil juga menunjukkan bahwa keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, maka orangtua siswa cenderung untuk memberikan pola asuh belajar di rumah yang baik. Begitu pula dengan pendidikan orangtua yang semakin tinggi akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar anaknya, sehingga pola asuh belajar dan fasilitas belajar di rumah cenderung untuk diperhatikan dan diprioritaskan oleh para orangtua yang berpendidikan.
10. Selanjutnya ditemukan bahwa secara umum persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah menganggap bahwa pendidikan merupakan hak anak dan merupakan kunci kemandirian. Namun demikian, masih ada sebagian orangtua yang mempunyai persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah untuk mencari uang, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah saja dan menganggap bahwa anak laki-laki lebih diprioritaskan pendidikannya dibandingkan dengan anak perempuan. Keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, maka orangtua siswa cenderung untuk mempunyai persepsi bahwa pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara Indonesia dan merupakan kunci kemandirian sebagai manusia oleh karena itu setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun. Diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua akan meningkatkan persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar anaknya, sehingga pola asuh belajar dan fasilitas belajar di rumah cenderung untuk diperhatikan dan diprioritaskan oleh para orangtua yang berpendidikan.
11. Secara umum persepsi orangtua terhadap nilai seorang anak adalah sebagai jaminan hari tua, kebanggaan keturunan, membalas budi orangtua dan berkah perkawinan serta hiburan orangtua. Namun demikian, masih ada sebagian orangtua/ wali yang mempunyai persepsi terhadap nilai anak sebagai tenaga kerja keluarga dan ada perbedaan harapan antara anak laki-laki dan perempuan. Ditemukan adanya perbedaan yang signifikan tentang persepsi orangtua terhadap nilai anak, yaitu orangtua siswa laki-laki cenderung menganggap bahwa anak laki-laki adalah sebagai tenaga kerja keluarga dibandingkan dengan orangtua anak perempuan. Ditemukan bahwa keluarga siswa SD maupun SMP yang semakin sejahtera secara ekonomi, maka orangtua siswa cenderung mempunyai persepsi bahwa anak adalah sebagai investasi keluarga, yaitu sebagai jaminan hari tua orangtua (investasi), berkah perkawinan, kebanggaan keturunan dan hiburan orangtua. Begitu pula semakin tinggi pendidikan orangtua akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya

pendidikan dasar anaknya, sehingga pola asuh belajar dan fasilitas belajar di rumah serta persepsi terhadap nilai anak dan pendidikan dasar sembilan tahun menjadi perhatian dan prioritas bagi keluarga.

12. Data tentang jumlah pengeluaran pendidikan anak (berdasarkan wawancara dengan 60 orangtua) oleh orangtua menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk pendidikan anak per tahun adalah Rp 3 131 547,90 atau Rp 260 962,33 per bulan. Adapun komponen pengeluaran (Rp/ tahun) yang mendominasi berturut-turut adalah pengeluaran untuk biaya transport dan uang saku sebesar 1 965 100,00 (65,9%); pengeluaran untuk biaya fasilitas belajar dll (alat-alat tulis (pulpen/pensil/buku tulis/kertas), dan foto copi) sebesar 309 095,00 (10,4%); biaya untuk les pelajaran & les lainnya sebesar 304 250,00 (5,8%); pengeluaran untuk biaya Sekolah (biaya uang pangkal/ pendaftaran, iuran komite sekolah, biaya lainnya) sebesar 233 441,25 (6,7%); pengeluaran untuk biaya seragam sekolah (merah hati, batik/logo sekolah, muslim/ religi, pramuka, olah raga) sebesar 168 399,98 (6,0%); dan pengeluaran untuk biaya tas dan sepatu sebesar 151 261,67 (5,2%).
13. Berdasarkan analisis data primer didapatkan hasil bahwa anak *drop-out* sekolah yang diwawancarai berkisar antara 10 sampai 18 tahun terdiri atas 26 laki-laki (65,0%) dan 14 perempuan (35,0%). Sekitar dua-pertiga proporsi anak mengalami *drop-out* sekolah pada saat Kelas 7 dan 8. Adapun anak yang mengalami *drop-out* sekolah pada saat Kelas 3 sampai 6 sebesar 22,5 persen. Tingkat pendidikan orangtua anak *drop-out* adalah rendah, bahkan sebagian tidak pernah sekolah di pendidikan formal. Sebagian besar anak yang *drop-out* berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, yaitu keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan (< Rp 176 216,-/ kapita/ bulan).
14. Hasil lainnya adalah perasaan/ perilaku anak pada saat hari pertama setelah *drop-out* sekolah adalah biasa saja, sedih, senang, kecewa dan malu. Adapun alasan anak *drop-out* dari sekolah adalah karena alasan ekonomi maupun non-ekonomi. Masalah ekonomi yang banyak menyebabkan permasalahan anak *drop-out* berturut-turut adalah tidak punya biaya sekolah, biaya sekolah meningkat, harus bekerja mencari nafkah, orangtua menganggur, panen gagal/ sumber penghasilan terhenti, adik/ kakak juga masuk sekolah, biaya transportasi meningkat, bekerja dan tidak mampu beli baju seragam. Sedangkan masalah non-ekonomi yang cukup besar dirasakan oleh anak *drop-out* berturut-turut adalah anak kehilangan semangat belajar, malas belajar, anak yang bersangkutan takut kepada teman atau pihak sekolahnya, jarak antara sekolah dan rumah jauh, anak yang bersangkutan sakit dan belum sembuh, keamanan anak ke sekolah/ pulang ke rumah tidak dapat dijamin, merasa sudah mempunyai pendidikan cukup, adanya masalah ketidakharmonisan keluarga, takut/diejek/disepelekan teman, orangtua sakit/ kecelakaan, anak yang bersangkutan cacat, anak nakal dan malu karena tidak bisa baca.

pendidikan dasar anaknya, sehingga pola asuh belajar dan fasilitas belajar di rumah serta persepsi terhadap nilai anak dan pendidikan dasar sembilan tahun menjadi perhatian dan prioritas bagi keluarga.

12. Data tentang jumlah pengeluaran pendidikan anak (berdasarkan wawancara dengan 60 orangtua) oleh orangtua menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk pendidikan anak per tahun adalah Rp 3 131 547,90 atau Rp 260 962,33 per bulan. Adapun komponen pengeluaran (Rp/ tahun) yang mendominasi berturut-turut adalah pengeluaran untuk biaya transport dan uang saku sebesar 1 965 100,00 (65,9%); pengeluaran untuk biaya fasilitas belajar dll (alat-alat tulis (pulpen/pensil/buku tulis/kertas), dan foto copi) sebesar 309 095,00 (10,4%); biaya untuk les pelajaran & les lainnya sebesar 304 250,00 (5,8%); pengeluaran untuk biaya Sekolah (biaya uang pangkal/ pendaftaran, iuran komite sekolah, biaya lainnya) sebesar 233 441,25 (6,7%); pengeluaran untuk biaya seragam sekolah (merah hati, batik/logo sekolah, muslim/ religi, pramuka, olah raga) sebesar 168 399,98 (6,0%); dan pengeluaran untuk biaya tas dan sepatu sebesar 151 261,67 (5,2%).
13. Berdasarkan analisis data primer didapatkan hasil bahwa anak *drop-out* sekolah yang diwawancarai berkisar antara 10 sampai 18 tahun terdiri atas 26 laki-laki (65,0%) dan 14 perempuan (35,0%). Sekitar dua-pertiga proporsi anak mengalami *drop-out* sekolah pada saat Kelas 7 dan 8. Adapun anak yang mengalami *drop-out* sekolah pada saat Kelas 3 sampai 6 sebesar 22,5 persen. Tingkat pendidikan orangtua anak *drop-out* adalah rendah, bahkan sebagian tidak pernah sekolah di pendidikan formal. Sebagian besar anak yang *drop-out* berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, yaitu keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan (< Rp 176 216,-/ kapita/ bulan).
14. Hasil lainnya adalah perasaan/ perilaku anak pada saat hari pertama setelah *drop-out* sekolah adalah biasa saja, sedih, senang, kecewa dan malu. Adapun alasan anak *drop-out* dari sekolah adalah karena alasan ekonomi maupun non-ekonomi. Masalah ekonomi yang banyak menyebabkan permasalahan anak *drop-out* berturut-turut adalah tidak punya biaya sekolah, biaya sekolah meningkat, harus bekerja mencari nafkah, orangtua menganggur, panen gagal/ sumber penghasilan terhenti, adik/ kakak juga masuk sekolah, biaya transportasi meningkat, bekerja dan tidak mampu beli baju seragam. Sedangkan masalah non-ekonomi yang cukup besar dirasakan oleh anak *drop-out* berturut-turut adalah anak kehilangan semangat belajar, malas belajar, anak yang bersangkutan takut kepada teman atau pihak sekolahnya, jarak antara sekolah dan rumah jauh, anak yang bersangkutan sakit dan belum sembuh, keamanan anak ke sekolah/ pulang ke rumah tidak dapat dijamin, merasa sudah mempunyai pendidikan cukup, adanya masalah ketidakharmonisan keluarga, takut/diejek/disepelekan teman, orangtua sakit/ kecelakaan, anak yang bersangkutan cacat, anak nakal dan malu karena tidak bisa baca.

15. Secara umum persepsi orangtua terhadap pendidikan dasar 9 tahun adalah menganggap bahwa pendidikan merupakan hak anak dan merupakan kunci kemandirian, namun demikian, masih ada sebagian orangtua yang mempunyai persepsi terhadap pendidikan dasar sembilan tahun adalah untuk mencari uang, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah saja dan menganggap bahwa anak laki-laki lebih diprioritaskan pendidikannya dibandingkan dengan anak perempuan.
16. Secara umum, tekanan ekonomi pada keluarga yang anaknya *drop-out* sekolah ditunjukkan oleh perasaan sering merasa khawatir membayar tagihan/ biaya-biaya, sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membayar biaya sekolah dan tidak cukup uang untuk membeli makanan, sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli buku-buku pelajaran, sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli seragam sekolah, sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli pakaian, sering bertengkar karena uang, sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membeli makanan dan sering mempunyai perasaan tidak cukup uang untuk membayar transport. Namun demikian, sebanyak 25 persen dari orangtua anak *drop-out* sering membeli rokok, dan "*Voucher*" *hand phone*.
17. Secara umum keluarga yang anaknya *drop-out* sekolah mengaku tidak mendapatkan atau tidak tahu adanya bantuan keuangan dari yayasan/ LSM (92,5 %) atau beasiswa dari pemerintah (92,5 %), tidak menerima atau tidak tahu adanya bantuan keuangan dari keluarga besar atau bantuan keuangan dari tetangga dan tidak menerima atau tidak tahu adanya bantuan keuangan dari Program Pemerintah dan beasiswa dari pemerintah.

IX. REKOMENDASI

204. Rekomendasi yang diberikan kepada pemerintah daerah berdasarkan temuan penelitian. Tabel 8a menyajikan matriks temuan beserta rekomendasinya. Rekomendasi diberikan secara spesifik berdasarkan indikator tingkat kepuasan orangtua terhadap pelayanan pendidikan dasar. Pertama rekomendasi diberikan secara umum berturut-turut berdasarkan hasil penelitian yang berhubungan dengan tingkat kepuasan orangtua terhadap pelayanan pendidikan dasar, tingkat kepuasan orangtua yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin orangtua laki-laki dan perempuan, tingkat kepuasan orangtua yang dibedakan berdasarkan sekolah negeri dan swasta, tingkat kepuasan kepala sekolah dan komite sekolah terhadap pelayanan yang diberikan oleh sekolah, dan rekomendasi untuk sepuluh sekolah yang dinilai memiliki tingkat kepuasan orangtua yang tinggi, dan sepuluh sekolah yang dinilai memiliki tingkat kepuasan orangtua yang rendah. Rekomendasi diberikan berdasarkan penjelasan Tiga Pilar Bidang Pendidikan dan Atribut Pelayanan Pendidikan Dasar (Lampiran 10).

Tabel 8a. Matrik Temuan Penelitian, Penjelasan dan Rekomendasi Survey Kepuasan Orangtua Terhadap Layanan Pendidikan Dasar Di Kabupaten Indramayu.

No	Indikator	Temuan Penelitian	Temuan Detil/ Penjelasan	Saran/Rekomendasi (Pilar)
1	Tingkat Kepuasan Orangtua terhadap pelayanan pendidikan dasar	Tingkat kepuasan orangtua terhadap pelayanan pendidikan dasar (SD dan SMP) secara umum termasuk kategori di antara cukup puas sampai puas (kecuali biaya sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut orangtua, tidak ada perbedaan antara tingkat kepuasan pelayanan pendidikan pada jenjang SD dan SMP. • Tingkat kepuasan orangtua khususnya terhadap atribut biaya sekolah tergolong yang paling rendah (BOS dan BOS Buku). • Rendahnya tingkat kepuasan terhadap pendidikan diakibatkan adanya ekspektasi sekolah gratis, sementara orangtua merasa masih harus mengeluarkan biaya personal untuk sekolah lainnya. • Orangtua yang menyekolahkan anak di SD swasta memiliki tingkat kepuasan terhadap pelayanan pendidikan dasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang menyekolahkan anaknya di SD negeri. • Orangtua yang menyekolahkan anaknya di SMP negeri memiliki tingkat kepuasan terhadap pelayanan pendidikan dasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang menyekolahkan anaknya di SMP swasta. • Tingkat kepuasan orangtua yang menyekolahkan anaknya di kecamatan dekat Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten terutama pada jenjang pendidikan SMP lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya yang jauh dari kantor Dinas Pendidikan Kabupaten. • Tingkat kepuasan ibu terhadap pelayanan pendidikan dasar sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kepuasan bapak. • Tingkat kepuasan orangtua yang memiliki anak laki-laki relatif sama dengan tingkat kepuasan orangtua yang memiliki anak perempuan. 	<p>Pilar 1: Pemerataan Akses</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dana BOS dan BOS Buku disarankan untuk ditingkatkan dengan cara peningkatan peran Pemerintah Kabupaten dan Propinsi dalam menyediakan dana APBD. • Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan lebih diprioritaskan pada sekolah yang berada pada wilayah pedesaan (jauh dari ibukota kabupaten dan kantor dinas) dan kondisi sosial ekonomi yang terbatas (miskin dan golongan masyarakat berpendidikan kurang). • Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan SD (terutama negeri) dan SMP (terutama swasta), perlu diupayakan melalui pelibatan peranserta masyarakat dan dunia usaha/ industri di sekitarnya. <p>Pilar 3: Peningkatan Tata Kelola dan Pencitraan Publik melalui Peningkatan partisipasi masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan dana BOS dan BOS Buku disarankan untuk ditingkatkan melalui peningkatan peran serta stakeholder dan masyarakat dengan menjunjung tinggi unsur keadilan dalam pemerataan akses dan mutu pendidikan, terbuka & akuntabilitas

Tabel 8a. (Lanjutan).

No	Indikator	Temuan Penelitian	Temuan Detil/Penjelasan	Saran/Rekomendasi (Pilar)
2	Analisis Kepentingan dan Kinerja Atribut pelayanan pendidikan dasar berdasarkan penilaian orangtua	Terdapat tiga atribut yang perlu mendapat prioritas utama bagi sekolah untuk ditingkatkan.	<p>(1) Penyediaan biaya sekolah.</p> <p>(2) Peningkatan kualitas fisik sekolah (toilet, meja/kursi, dan perpustakaan), dan</p> <p>(3) Penyediaan informasi kemajuan belajar untuk orangtua.</p> <p>Orangtua merasa berat karena masih harus membayar biaya yang terkait dengan pendidikan anaknya, sementara ekspektasi mereka dengan dikampanyekannya sekolah gratis merasa tidak perlu lagi membayar biaya terkait dengan pendidikan</p>	<p>Pilar 1: Peningkatan Pemerataan Akses melalui Peningkatan Pelayanan sarana dan prasarana.</p> <p>Sosialisasi sekolah gratis perlu lebih spesifik lagi (gratis untuk apa saja), dan terus dilakukan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan tanggungjawab orangtua.</p> <p>Pelibatan peranserta orangtua (bapak dan ibu) harus dilakukan secara lebih intensif dan berkala agar orangtua merasa terinformasi dengan perkembangan pendidikan anaknya dan merasa lebih bertanggungjawab terhadap kemajuan pendidikan anaknya.</p>
		Terdapat dua atribut yang menjadi prioritas rendah bagi sekolah	<p>(1) Ketersediaan biaya personal anak untuk keperluan pendidikan (seragam, buku paket, uang jajan/ saku, transportasi), dan</p> <p>(2) Kualitas fasilitas fisik yang berhubungan dengan lapangan dan peralatan olah raga.</p>	<p>Pilar 3: Peningkatan Tata Kelola dan Pencitraan Publik melalui Peningkatan partisipasi masyarakat</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa atribut tersebut memang perlu ditingkatkan kinerjanya, namun bisa dikatakan tidak mendesak. Untuk itu orangtua didorong untuk bertanggungjawab dalam menyediakan biaya kebutuhan personal untuk pendidikan anaknya.</p>
3	Tingkat kepuasan kepala sekolah terhadap pemberian pelayanan pendidikan dasar	Tingkat kepuasan kepala sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan dasar berkisar antara tingkatan cukup dan mendekati puas.	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepuasan kepala sekolah SD (dalam memberikan pelayanan pendidikan dasar (khususnya penyediaan tenaga TU) lebih rendah dibandingkan dengan kepala sekolah SMP. • Kepala sekolah umumnya menilai tingkat kepuasan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan tergolong antara cukup puas dan puas, dengan indeks yang lebih tinggi dibanding dengan penilaian orangtua. 	<p>Pilar 1: Peningkatan Pemerataan Akses melalui Peningkatan Pelayanan sarana dan prasarana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah harus memonitor terus dalam pemberian pelayanan pendidikan dasar yang terdiri atas 9 atribut. • Perlu penyediaan tenaga administrasi (TU) terutama di SD untuk melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan standarisasi pelayanan pendidikan dasar.

Tabel 8a. (Lanjutan).

No	Indikator	Temuan Penelitian	Temuan Detil/Penjelasan	Saran/Rekomendasi (Pilar)
4	Tingkat kepuasan komite sekolah terhadap pelayanan pendidikan dasar	Tingkat kepuasan komite sekolah terhadap pelayanan pendidikan antara tingkat SD dan SMP relatif sama yaitu berkisar antara cukup puas dan puas. Rata-rata skor kepuasan komite sekolah hampir sama dengan rata-rata skor kepuasan orangtua.	Sebagai komite perwakilan orangtua, komite sekolah memiliki persepsi yang relatif sama dengan orangtua berkaitan dengan tingkat kepuasan terhadap kualitas pelayanan pendidikan dasar.	Pilar 3: Peningkatan Tata Kelola dan Pencitraan Publik melalui Peningkatan partisipasi masyarakat Peningkatan kerjasama antara komite dengan sekolah agar seluruh anggota komite sekolah dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan sehingga komite sekolah tidak terkesan formalitas dan kurang berfungsi. Peran komite sekolah dalam menyusun Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS) harus lebih rasional dengan melibatkan semua orangtua dan stakeholder di lingkungannya.
5	Kontribusi pembiayaan pendidikan dasar	Secara umum banyak persamaan pendapat antara kepala sekolah/ komite sekolah dan orangtua siswa tentang partisipasi <i>budget</i> pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen pembiayaan ditanggung oleh pemerintah saja meliputi biaya pendaftaran sekolah; biaya bangunan sekolah; biaya furniture, media dan peralatan pembelajaran di sekolah (perpustakaan, laboratorium, dll); biaya SPP; biaya buku-buku pelajaran; biaya untuk gaji guru & administrasi. • Komponen pembiayaan yang ditanggung bersama oleh pemerintah dan keluarga meliputi: Biaya Komite Sekolah; biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa; biaya pelajaran ekstra kurikuler. • Komponen pembiayaan yang ditanggung oleh keluarga saja meliputi biaya personal anak (alat-alat sekolah, seragam, biaya jajan/ uang makan); dan sebagian biaya pelajaran ekstra kurikuler. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pendapat tentang pembiayaan pendidikan antara masyarakat dan pihak sekolah perlu ditindaklanjuti dengan peningkatan komitmen bersama dalam bertanggung jawab meningkatkan pelayanan pendidikan dasar. • Solusi untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dasar dengan cara sekolah melengkapi sendiri secara bertahap dengan perencanaan yang tepat, dan berkelanjutan; dan meningkatkan kerjasama dengan masyarakat setempat untuk memperbaiki dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara lebih efektif dan efisien. • Sebaiknya pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa "Sekolah Gratis" tidak berarti bahwa semua komponen biaya sekolah gratis. Sosialisasi dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan dengan orangtua, edaran surat atau melalui tayangan-tayangan televisi.

Tabel 8a. (Lanjutan).

No	Indikator	Temuan Penelitian	Temuan Detil/Penjelasan	Saran/Rekomendasi (Pilar)
4	Tingkat kepuasan komite sekolah terhadap pelayanan pendidikan dasar	Tingkat kepuasan komite sekolah terhadap pelayanan pendidikan antara tingkat SD dan SMP relatif sama yaitu berkisar antara cukup puas dan puas. Rata-rata skor kepuasan komite sekolah hampir sama dengan rata-rata skor kepuasan orangtua.	Sebagai komite perwakilan orangtua, komite sekolah memiliki persepsi yang relatif sama dengan orangtua berkaitan dengan tingkat kepuasan terhadap kualitas pelayanan pendidikan dasar.	Pilar 3: Peningkatan Tata Kelola dan Pencitraan Publik melalui Peningkatan partisipasi masyarakat Peningkatan kerjasama antara komite dengan sekolah agar seluruh anggota komite sekolah dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan sehingga komite sekolah tidak terkesan formalitas dan kurang berfungsi. Peran komite sekolah dalam menyusun Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS) harus lebih rasional dengan melibatkan semua orangtua dan stakeholder di lingkungannya.
5	Kontribusi pembiayaan pendidikan dasar	Secara umum banyak persamaan pendapat antara kepala sekolah/ komite sekolah dan orangtua siswa tentang partisipasi <i>budget</i> pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen pembiayaan ditanggung oleh pemerintah saja meliputi biaya pendaftaran sekolah; biaya bangunan sekolah; biaya furniture, media dan peralatan pembelajaran di sekolah (perpustakaan, laboratorium, dll); biaya SPP; biaya buku-buku pelajaran; biaya untuk gaji guru & administrasi. • Komponen pembiayaan yang ditanggung bersama oleh pemerintah dan keluarga meliputi: Biaya Komite Sekolah; biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa; biaya pelajaran ekstra kurikuler. • Komponen pembiayaan yang ditanggung oleh keluarga saja meliputi biaya personal anak (alat-alat sekolah, seragam, biaya jajan/ uang makan); dan sebagian biaya pelajaran ekstra kurikuler. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pendapat tentang pembiayaan pendidikan antara masyarakat dan pihak sekolah perlu ditindaklanjuti dengan peningkatan komitmen bersama dalam bertanggung jawab meningkatkan pelayanan pendidikan dasar. • Solusi untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dasar dengan cara sekolah melengkapi sendiri secara bertahap dengan perencanaan yang tepat, dan berkelanjutan; dan meningkatkan kerjasama dengan masyarakat setempat untuk memperbaiki dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara lebih efektif dan efisien. • Sebaiknya pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa "Sekolah Gratis" tidak berarti bahwa semua komponen biaya sekolah gratis. Sosialisasi dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan dengan orangtua, edaran surat atau melalui tayangan-tayangan televisi.

Tabel 8a. (Lanjutan).

No	Indikator	Temuan Penelitian	Penjelasan	Saran/Rekomendasi
6	Ranking Sekolah berdasarkan tingkat kepuasan orangtua siswa	<p>Dari 40 sekolah yang menjadi sampel penelitian ini, terdapat sepuluh sekolah yang dinilai memiliki tingkat kepuasan orangtua yang tinggi, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SMP Unggulan, Sindang 2. SMP Al Irsyad, Indramayu 3. SMP NU Kaplongan, Karangampel 4. SD Muhamadiyah Karangampel 5. SMP Muhamadiyah Kandanghaur 6. SMP Muhamadiyah, Indramayu 7. SD Unggulan, Indramayu 8. SMPN1 Karangampel 9. SMPN2 Sindang 10. SDN Kr Anyar 1, Indramayu 	<p>Secara umum, kondisi sekolah ini relatif lebih baik. Beberapa sekolah, terutama swasta memberikan seragam 'gratis' agar mereka mendapat siswa. Fakta tersebut membuat orangtua merasa berkurang beban biaya pendidikan anaknya. Orangtua memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang relatif lebih tinggi.</p>	<p>Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan perlu mempertahankan prestasi dalam mengoptimalkan pelayanan pendidikan dasar dan meningkatkan keterlibatan stake-holder dan masyarakat di sekitarnya.</p>
		<p>Selain itu, ada sepuluh sekolah yang dinilai orangtua memiliki tingkat kepuasan yang rendah, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SMP NU Karangampel 2. SDN TanjungPura 1, Karangampel 3. SDN Kertawinangun, Kd Haur 4. SMP Al-Mustofa, Im 5. SDN Pabean Udik 1, Indramayu 6. SMP LPPMRI, Kd Haur 7. SMP Misaya Mina, Kd Haur 8. SMP Muhamadiyah, Kr Ampel 9. SMP PGRI Kr Ampel 10. SMP PGRI Sindang 	<p>Secara umum, sekolah ini memiliki fasilitas yang terbatas, tingkat pendidikan dan pendapatan orangtuanya relatif rendah.</p>	<p>Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan perlu memberikan perhatian khusus terhadap wilayah dan sekolah SD dan SMP baik negeri maupun swasta yang termasuk pada kategori prioritas utama ini agar dapat mengoptimalkan pelayanan pendidikan dasar dan meningkatkan keterlibatan stake-holder dan masyarakat di sekitarnya.</p>

Tabel 8a. (Lanjutan).

No	Indikator	Temuan Penelitian	Penjelasan	Saran/Rekomendasi (Pilar)
7	Alasan anak <i>drop-out</i>	Alasan ekonomi maupun non-ekonomi	Alasan ekonomi yang banyak menyebabkan permasalahan anak <i>drop-out</i> adalah tidak punya biaya sekolah, biaya sekolah meningkat, harus bekerja mencari nafkah, orangtua menganggur, panen gagal/sumber penghasilan terhenti, adik/ kakak juga masuk sekolah, biaya transportasi meningkat, bekerja dan tidak mampu beli baju seragam.	Pilar 1: Peningkatan Pemerataan Akses melalui Pencegahan drop-out. Peningkatan penyuluhan/ sosialisasi pada orangtua akan pentingnya pendidikan sehingga ada perubahan <i>mind-set</i> bagi sebagian keluarga bahwa tujuan pendidikan dasar bukan untuk mencari uang dan nilai seorang anak bukan untuk tenaga kerja keluarga.
			Alasan non-ekonomi yang cukup besar dirasakan oleh anak <i>drop-out</i> adalah anak kehilangan semangat belajar, malas belajar, anak yang bersangkutan takut kepada teman atau pihak sekolahnya, jarak antara sekolah dan rumah jauh, anak yang bersangkutan sakit dan belum sembuh, keamanan anak ke sekolah/ pulang ke rumah tidak dapat dijamin, merasa sudah mempunyai pendidikan cukup, adanya masalah ketidakharmonisan keluarga, takut/diejek/ disepelkan teman, orangtua sakit/ kecelakaan, anak yang bersangkutan cacat, anak nakal dan malu karena tidak bisa membaca.	Peningkatan komitmen pemerintah dan juga stakeholders dalam pemberian beasiswa pada siswa yang tidak mampu dan pendampingan/ konsultasi anak secara rutin dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indramayu. 2008a. Indramayu Dalam Angka Tahun 2007.
- Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indramayu. 2008b. Profil Daerah Kabupaten Indramayu 2008.
- Badan Perencanaan Daerah Provinsi Jawa Barat dan Badan Pusat Statistik. 2008. Penyusun Data Sosial Ekonomi Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2008.
- Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indramayu dan Badan Pusat Statistik. 2008. Indramayu Dalam Angka Tahun 2007.
- Badan Pusat Statistik. 2005. SUSEDA Jawa Barat. 2005 (Halaman 81-82 & 138-148).
- Bappenas. 2007a. Summary Report Millennium Development Goals. Indonesia 2007. (Prepared by MDGs`Team).
- Bappenas. 2007b. Let`s Speak Out for MDGs: Achieving the Millennium Development Goals in Indonesia 2007/2008. (Prepared by MDGs`Project-Bappenas - UNDP).
- Bappenas. 2009. Terms of Reference: Parent Satisfaction Survei of Basic Education Services Provided by the Decentralized School Systems. ADB TA 4984 – Strengthening Social Service Delivery for Poverty Reduction and Millennium Development Goals Acceleration Program (PRMAP).
- BPS. 2005. SUSEDA Jawa Barat
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Buku Panduan: Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Untuk Pendidikan Gratis Dalam Rangka Wajib Belajar 9 Tahun Yang Bermutu. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Dinas Pendidikan Jawa Barat. 2005. Profil Pendidikan Jawa Barat Tahun 2005.
- Dinas Pendidikan Jawa Barat. 2005. Sub-Dinas PLS-Dinas Pendidikan Tahun 2005.
- Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2005. Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat Tahun 2006-2008.
- Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Indramayu. 2008. Profil Pendidikan Kabupaten Indramayu Tahun 2007/ 2008.

Government Regulation of Republic of Indonesia No. 47/ 2008 concerning Compulsory Education.

Law No. 20/ 2003 concerning on National Education System.

Ministry of National Education. 2006. Indonesia: Educational Statistics in Brief 2005/ 2006.

Ministry of National Education. 2007. Indonesian Report: The Elimination of All Form of Discrimination Against Women in National Education System.

Ministry of National Education. 2008. Institutional Capacity Building: Gender Mainstreaming in Education.

Ministry of National Education. 2008. Guidelines The School with Gender Perspective.

Mowen, J.C, & M. Minor. 1998. Consumer Behavior, New Jersey: Prentice-Hall.

Rangkuti, F. 1997. Riset pemasaran. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Supranto. 2001. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar. Rineka Cipta. Jakarta.

Stratford. Trafford-on-Avon District Council Customer Satisfaction Index June 2004. <http://www.trafford.gov.uk/community/council-805.cfm.htm>. [29 Januari 2007].

Umar, H. 2001. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

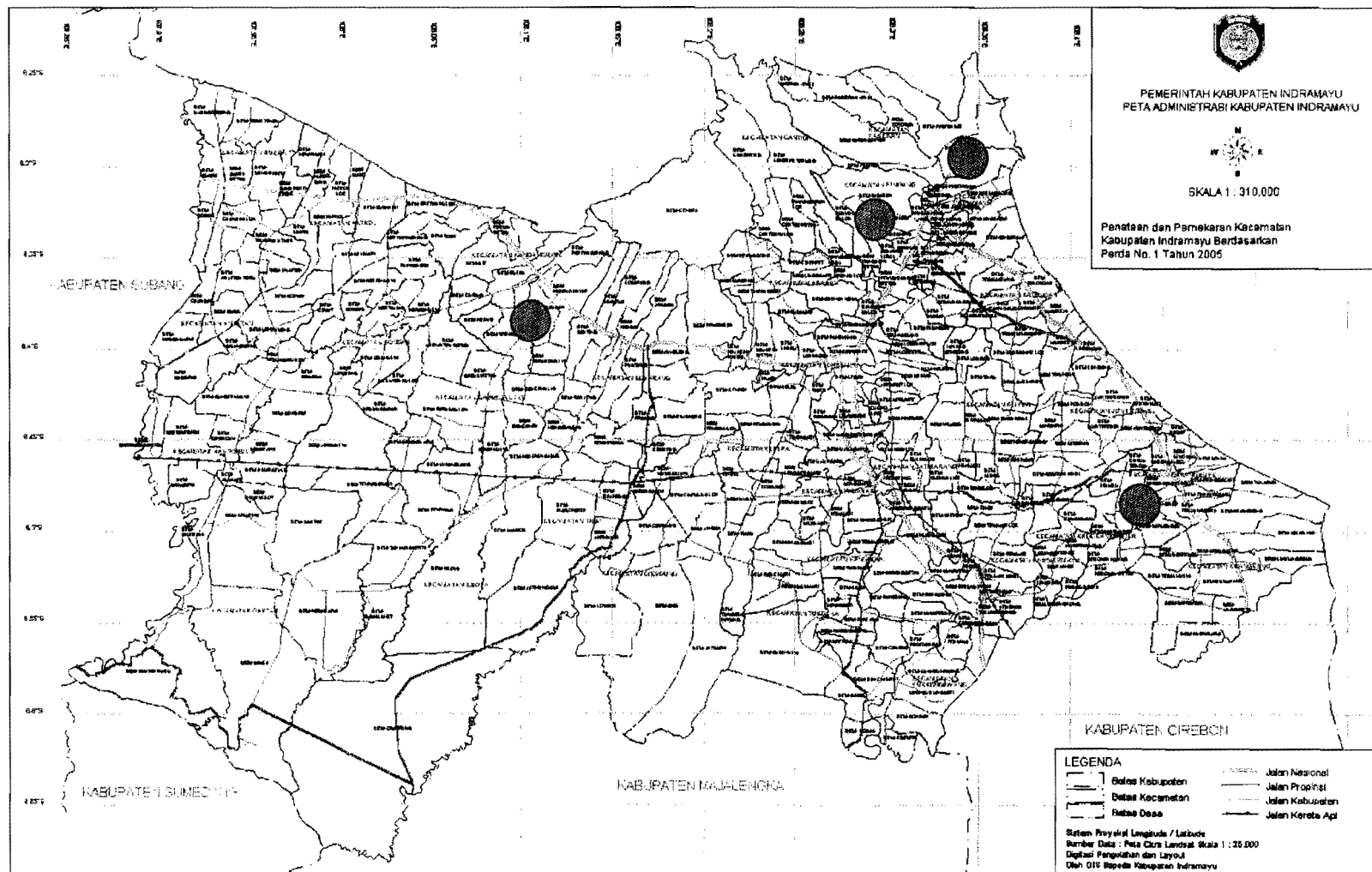
UNESCO. 2005. Policy Framework For Improving The Quality Of Teaching and Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar SD dan SMP Terpilih dan Alamatnya.

NO	KECA-MATAN	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
I	Indramayu	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDN Unggulan 2. SDN Pabean Udik I 3. SDN Margadadi III 4. SDN Karanganyar I 5. SD BPK Penabur 6. SMPN I Indramayu 7. SMPN II Indramayu 8. SMP Muh Indramayu 9. SMP Al Irsyadi 10. SMP Al Mustofa 11. SMP Santo Mikail 12. SMP BPK Penabur 	<p>Jl, Tanjung Pura Kel, Kepandean Jl, Raya Pabean Udik Jl, R.A, Kartini Jl, DI Panjaitan Kel, Karanganyar Jl, Veteran-Kel, Lemahabang Jl, Gatot Subroto-Ds, Pekandangan Jl, Yos Sudarso-Kel, Paoman Jl, Yos Sudarso-Kel, Paoman Jl, Raya Pekandangan Raya-Ds, Pekandangan Jl, Jl, A Yani-Kel, Lemahabang Jl, Veteran-Kel, Lemahabang</p>
II	Sindang	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMPN Unggulan 2. SMPN I Sindang 3. SMPN II Sindang 4. SMPN III Sindang 5. SMPN IV Sindang 6. SMP PGRI 	<p>Jl, MT Haryono-Sindang Jl, Mayor Dasuki-Ds Penganjang Jl, Murah Nara-Ds Sindang Jl, Murah Nara-Ds Sindang Jl, Murah Nara-Ds Sindang Jl,</p>
III	Karangampel	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDN Karangampel Kidul I 2. SDN Benda I 3. SDN Tanjungsari I 4. SDN Dukuh Tengah I 5. SD Muhammadiyah 6. SDN Tanjungsari I 7. SMPN Karangampel I 8. SMPN Karangampel II 9. SMP PGRI Karangampel 10. SMP Muhammadiyah 11. SMP NU Kaplongan 12. SMP NU Karangampel 	<p>Desa Karangampel Desa Benda Desa Tanjungsari Desa Dukuh Tengah Jl, Dampuawang Ds Karangampel Jl, Jl, Dampuawang Ds Karangampel Desa Tegalagung Jl, Raya Barat Karangampel Jl, Dampuawang Ds Karangampel Desa Kaplongan Jl, Raya Barat Karangampel</p>
IV	Kandanghaur	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDN Bulak I 2. SDN Karanganyar III 3. SDN Kertawinangun I 4. SDN Eretan Wetan I 5. SDN Eretan Kulon I 6. SMPN I Kandanghaur 7. SMPN II Kandanghaur 8. SMP Muhammadiyah 9. SMP LPPMRI 10. SMP Misayamina 	<p>Jl, Raya Timur Jatibarang Ds Bulak Desa Karanganyar Desa Kertawinangun Desa Eretan Wetan Desa Eretan Kulon Jl, Raya Pantura-Kandanghaur Jl, Wirakanan Desa Kemped Jl, Raya Pantura-Kandanghaur Jl, Raya Pantura-Kandanghaur Jl, Raya Eretan Wetan No 15 Kandanghaur</p>

Lampiran 2. Peta Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat. ● = Kecamatan Terpilih.



Lampiran 3. Analisis Data Sekunder Terhadap Indikator Pemerataan Akses dan Kualitas Pelayanan Pendidikan Dasar pada Kecamatan Terpilih Tahun 2007/2008.

NO	INDIKATOR	KECAMATAN				KABUPATEN INDRAMAYU
		INDRAMAYU	SINDANG	KR. AMPEL	KD. HAUR	
	SEKOLAH DASAR (SD)					
1	Jumlah SD	50 (5,7%)	24 (2,7%)	32 (3,6%)	38 (4,3%)	880
2	Jumlah Kelas (Rombongan Belajar)	339 (5,2%)	165 (2,5%)	245 (3,8%)	309 (4,8%)	6 472
3	Jumlah Siswa Kelas 6	1 977 (6,5%)	835 (2,7%)	1 297 (4,3%)	1 593 (5,2%)	30 482
4	Jumlah Lulusan SD	1 977 (6,5%)	835 (2,7%)	1 297 (4,3%)	1 593 (5,2%)	30 482
5	Jumlah Mengulang	118 (3,2%)	180 (4,9%)	139 (3,8%)	163 (4,5%)	3 651
6	Jumlah Drop-Out	6 (4,9%)	2 (1,6%)	6 (4,9%)	45 (36,9%)	122
7	Rata-rata Nilai Sekolah pada Ujian Akhir	7,54	7,39	7,71	7,21	7,15
8	Rasio Siswa/ SD	236	227	243	265	222
9	Rasio Siswa / Guru SD	21	20	27	33	24
10	Rasio Siswa / Kelas SD	35	33	32	33	30
11	Persentase Kondisi Ruang Sekolah (Total)	326	154	208	239	5 476
	a, Baik	197 (60%)	93 (60%)	89 (43%)	119 (50%)	2 744 (50%)
	b, Rusak Ringan	64 (20%)	30 (19%)	70 (34%)	67 (28%)	1 360 (25%)
	c, Rusak Berat	65 (20%)	31 (21%)	49 (23%)	53 (22%)	1 372 (25%)
12	Persentase Fasilitas Sekolah SD					
	a, Perpustakaan	16	9	5	6	124
	b, Lapangan Olah Raga	40	15	19	26	627
	c, UKS	29	2	5	9	271

Lampiran 3. (Lanjutan).

NO	INDIKATOR	KECAMATAN				KAB. INDRAMAYU
		INDRAMAYU	SINDANG	KR. AMPEL	KD. HAUR	
13	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD					
	a, SD/MI Laki-laki	85,08	108,68	117,20	105,92	102,25
	b, SD/MI Perempuan	104,67	102,22	109,16	105,98	104,97
14	Total Pembiayaan SD	14 108 178	4 617 375	8 097 509	8 078 540	184 015 446
	a, Bagian Pemerintah Pusat	3 385 319 (24,0%)	1 112 663 (24,1%)	2 053 923 (25,4%)	2 705 102 (33,5%)	52 275 924 (28,4%)
	b, Bagian Pemerintah Daerah	10 500 398 (74,4%)	3 481 915 (75,4%)	5 963 400 (73,6%)	5 353 150 (66,3%)	130 821 686 (71,1%)
	c, Bagian Orangtua	222 461 (1,6%)	21 485 (0,5%)	75 000 (0,9%)	19 434 (0,2%)	901 173 (0,5%)
	d, Bagian Lainnya	0 (0,0%)	1 312 (0,03%)	5 186 (0,06%)	854 (0,01%)	16 663 (0,01%)
	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)					
1	Jumlah SMP	9 (6,1%)	8 (5,4%)	8 (5,4%)	6 (4,1%)	148
2	Jumlah Kelas	68 (4,4%)	130 (8,4%)	80 (5,2%)	65 (4,2%)	1 547
3	Jumlah Siswa Kelas 9	618 (4,1%)	1 177 (7,9%)	697 (4,7%)	563 (3,8%)	14 901
4	Jumlah Lulusan SMP	618 (4,2%)	1 168 (7,9%)	692 (4,7%)	562 (3,8%)	14 865
5	Jumlah Mengulang	1 (1,6%)	3 (4,9%)	0 (0,0%)	5 (8,2%)	61
6	Jumlah Drop-out	11 (1,8%)	12 (2,0%)	35 (5,8%)	34 (5,6%)	605
7	Rata-rata Nilai Ujian Akhir Nasional	7,33	7,92	7,57	7,44	7,22
8	Rasio Siswa/ SMP	327	639	426	507	453
9	Rasio Siswa/ Guru SMP	17	19	19	23	20
10	Rasio Siswa/Kelas SMP	43	39	43	47	43

Lampiran 3. (Lanjutan).

NO	INDIKATOR	KECAMATAN				KAB. INDRAMAYU
		INDRAMAYU	SINDANG	KR. AMPEL	KD. HAUR	
11	Persentase Kondisi Ruang Sekolah SMP (Total)	67	126	64	68	1 518
	a, Baik	61 (91,0%)	81 (64,3%)	62 (96,9%)	64 (94,1%)	1 270 (83,7%)
	b, Rusak Ringan	5 (7,5%)	45 (35,7%)	2 (3,1%)	4 (5,9%)	190 (12,5%)
	c, Rusak Berat	1 (1,5%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	58 (3,8%)
12	Fasilitas SMP					
	a, Perpustakaan	5	6	6	5	92
	b, Lapangan Olah Raga	2	3	4	2	55
	c, UKS	5	4	3	2	52
13	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP					
	a, SMP/MTs Laki-laki	63,18	175,19	131,86	79,13	87,29
	b, SMP/MTs Perempuan	59,42	184,46	130,41	84,20	89,37
14	Total Pembiayaan SMP	2 952 591	6 904 736	2 641 830	1 861 859	64 597 153
	a, Bagian Pemerintah Pusat	804 520 (27,2%)	1 562 989 (22,6%)	1 064 804 (40,3%)	773 562 (41,5%)	20 011 876 (31,0%)
	b, Bagian Pemerintah Daerah	1 500 689 (50,8%)	4 417 939 (64,0%)	1 220 634 (46,2%)	264 693 (14,2%)	33 656 308 (52,1%)
	c, Bagian Orangtua	2 952 591 (7,3%)	6 904 736 (11,14)	2 641 830 (11,1%)	1 861 859 (29,9%)	64 597 153 (11,4%)
	d, Yayasan	(11,6%)	(0,0%)	(2,41%)	(0,0%)	(1,2%)

Sumber:

1. Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Indramayu. 2008. Profil Pendidikan Kabupaten Indramayu Tahun 2007/2008.
2. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indramayu. 2008. Profil Daerah Kabupaten Indramayu 2008.

Lampiran 4. Penjelasan Undang-Undang Berkenaan dengan Biaya Operasional Sekolah.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Pasal 11 Ayat 2:
“Pemerintah dan pemerintah lokal berkewajiban untuk menjamin tersedianya biaya pendidikan untuk setiap warga negara usia 7 sampai 15 tahun”.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.
Pasal 9 Ayat 1:
“Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan tanpa memungut biaya”.
- Pasal 13 Ayat 1:
 1. Masyarakat berhak:
 - a. Berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan program wajib belajar; serta
 - b. Mendapat data dan informasi tentang penyelenggaraan program wajib belajar.
 2. Masyarakat berkewajiban mendukung penyelenggaraan program wajib belajar.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan
Pasal 2:
 1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat
 2. Masyarakat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat;
 - b. Peserta didik, orangtua atau wali peserta didik; dan
 - c. Pihak lain selain yang dimaksud dalam huruf a dan huruf b yang mempunyai perhatian dan peanan dalam bidang pendidikan.
- Pasal 47:
Peserta didik, orangtua, dan/ atau wali peserta didik bertanggung jawab atas:
 - a. Biaya pribadi peserta didik
 - b. Pendanaan biaya investasi selain lahan untuk satuan pendidikan bukan pelaksana program wajib belajar, baik formal maupun nonformal, yang diperlukan untuk menutupi kekurangan pendanaan yang disediakan oleh penyelenggara dan/ atau satuan pendidikan.

- c. Pendanaan biaya personalia pada satuan pendidikan bukan pelaksana program wajib belajar, baik formal maupun nonformal, yang diperlukan untuk menutupi kekurangan pendanaan yang disediakan oleh penyelenggara dan/ atau satuan pendidikan.
- d. Pendanaan biaya nonpersonalia pada satuan pendidikan bukan pelaksana program wajib belajar, baik formal maupun nonformal, yang diperlukan untuk menutupi kekurangan pendanaan yang disediakan oleh penyelenggara dan/ atau satuan pendidikan.
- e. Pendanaan sebagian biaya investasi pendidikan dan/ atau sebagian biaya operasi pendidikan tambahan yang diperlukan untuk mengembangkan satuan pendidikan menjadi bertaraf internasional dan/ atau berbasis keunggulan local.

Lampiran 5a. Jumlah Guru dan Siswa serta Rasio Siswa dan Guru di SD

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah guru	Rasio siswa dan guru
1	SDN Tanjungpra 1	380	10	38
2	SDN Kertawinangun 1	189	9	21
3	SDN Karanganyar 3	508	12	42
4	SDN Bulak 1	411	13	32
5	SDN Eretan Wetan 1	343	13	26
6	SDN Eretan Kulon 1	260	9	29
7	SDN Pabean Udik	289	15	19
8	SDN Margadadi 3	593	14	42
9	SDK BPK Penabur	129	11	12
10	SD Benda 1	264	13	20
11	SD Tanjugsari 1	261	10	26
12	SDN Karangampel Kidul 1	557	17	33
13	SD Karanganyar 1	575	22	26
14	SD Unggulan Indramayu	83	11	8
15	SDN Dukuh Tengah 1	259	10	26
16	SD Muhammadiyah	109	12	9

Lampiran 5b. Jumlah Guru dan Siswa serta Rasio Siswa dan Guru di SMP

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah guru	Rasio siswa dan guru
1	SMP Muhammadiyah Kandanghaur	473	20	24
2	SMP NU Karangampel	262	25	10
3	SMP Muhammadiyah Karangampel	395	25	16
4	SMPN 2 Karangampel	244	13	19
5	SMP NU Kaplongan	730	26	28
6	SMP PGRI Karangampel	246	15	16
7	SMPN 1 Karangampel	920	35	26
8	SMP Al-Irsyady	191	18	11
9	SMP Muhamadiyah Indramayu	40	9	4
10	SMP BKP Penabur Indramayu	66	8	8
11	SMP Al-Musthofa	241	18	13
12	SMPN 1 Indramayu	1016	34	30
13	SMPN 2 Sindang	731	44	17
14	SMPN 3 Sindang	941	34	28
15	SMPN 1 Sindang	1036	37	28
16	SMPN 4 Sindang	951	33	29
17	SMPN 1 Kandanghaur	1288	53	24
18	SMP Misaya Mina Kandanghaur	343	25	14
19	SMP LPPMRI Kandanghaur	127	11	12
20	SMP PGRI Sindang	584	43	14
21	SMPN Unggulan Sindang	670	2	335
22	SMP Santo Mikail	43	14	3
23	SMPN 2 Kandanghaur	409	19	22
24	SMPN 2 Indramayu	934	44	21

Lampiran 6. Persentase Keadaan Fasilitas Sekolah terpilih Berdasarkan Pengamatan/ Observasi di Sekolah di Kabupaten Indramayu.

NO	JENIS FASILITAS SEKOLAH	SD (n= 16)			SMP (n= 24)			TOTAL (n= 40)		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Lingkungan sekolah pada umumnya terlihat bersih dan terpelihara	6,3	18,8	75,0	16,67	50,0	33,3	12,5	37,5	50,0
2	Fasilitas toilet dan air untuk cuci tangan	12,5	43,8	43,8	33,3	37,5	29,2	25,0	40,0	35,0
	a. Fasilitas toilet dan tempat cuci tangan untuk anak laki-laki dan perempuan secara terpisah	75,0	6,3	18,8	37,5	29,2	33,3	52,5	20,0	27,5
3	Fasilitas gedung sekolah dalam kondisi baik	12,5	50,0	37,5	12,5	50,0	37,5	12,5	50,0	37,5
	a. Kelas memiliki meja dan kursi yang memadai/mencukupi berdasarkan jumlah siswa	12,5	43,8	43,8	8,3	37,5	54,2	10,0	40,0	50,0
4	Ada perpustakaan sekolah	12,5	50,0	37,5	16,7	41,7	41,7	15,0	45,0	40,0
	a. Jika ada, perpustakaan sekolah memiliki buku-buku dan referensi pedoman	7,1	42,9	50,0	0,0	55,0	45,0	2,9	50,0	47,1
	b. Jika ada, buku-buku yang keluar dari perpustakaan diberi tanda	28,6	14,3	57,1	5,0	40,0	55,0	14,7	29,4	55,9
5	Komputer	31,3	31,3	37,5	20,8	37,5	41,7	25,0	35,0	40,0
6	Kamar ganti siswa laki-laki dan perempuan terpisah	93,8	0,0	6,2	83,3	8,3	8,3	87,5	5,0	7,5
7	Ruang UKS di sekolah	18,8	50,0	31,3	37,5	29,2	33,3	30,0	37,5	32,5
8	Ruangan Bimbingan dan Konseling siswa	75,0	18,8	6,3	33,3	20,8	45,8	50,0	20,0	30,0
	a. Ada kunjungan ke rumah siswa oleh BP ke Pihak keluarga siswa yang bermasalah	12,5	62,5	25,0	4,2	62,5	33,3	7,5	62,5	30,0
9	Hasil kerja/karya siswa dipajang di sekolah	37,5	25,0	37,5	41,7	37,5	20,8	40,0	32,5	27,5
10	Pengaturan ruangan tidak bersifat tradisional, dapat berubah-ubah sesuai dengan keperluan	50,0	18,8	31,3	45,8	29,2	25,0	47,5	25,0	27,5
11	Adanya dokumen perencanaan sekolah tahunan	6,3	12,5	81,3	4,2	33,3	62,5	5,0	25,0	70,0
	a. Sistem keuangan sekolah dipajang di tempat yang terlihat oleh komunitas sekolah dan masyarakat	100,0	0,0	0,0	87,5	4,2	8,3	92,5	2,5	5,0

Lampiran 6. (Lanjutan).

NO	HAL YANG DIOBSERVASI	SD (n= 16)			SMP (n= 24)			TOTAL (n= 40)		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
	b. Profil sekolah dipajang di tempat yang mudah terlihat	50,0	25,0	25,0	33,3	41,7	25,0	40,0	35,0	25,0
	c. Visi dan misi sekolah dipajangkan di tempat yang mudah terlihat	18,8	43,8	37,5	25,0	16,7	58,3	22,5	27,5	50,0
	d. Daftar penerima Beasiswa anak-anak Miskin dipajang di tempat yang mudah terlihat	81,3	0,0	18,8	83,3	8,3	8,3	82,5	5,0	12,5
	e. Ada struktur organisasi sekolah dipajang di sekolah	25,0	18,8	56,3	16,7	45,8	37,5	20,0	35,0	45,0
	f. Aturan/tata tertib sekolah dipajangkan di tempat yang mudah terlihat,	18,8	50,0	31,3	29,2	20,8	50,0	25,0	32,5	42,5
	g. Kalau ya, apakah itu termasuk hukuman fisik?(ambil foto)	92,3	7,7	0,0	62,5	4,2	4,2	90,0	6,7	3,3
	h. Adakah nuansa kekerasan yang terlihat? (*)	100,0	0,0	0,0	100,0	0,0	0,0	100,0	0,0	0,0
12	Adanya data siswa	-	6,2	93,8	4,2	37,5	58,3	2,5	25,0	72,5
	a. Data siswa tersebut terpilah jenis kelamin	18,8	6,3	75,0	29,2	16,7	54,2	25,0	12,5	62,5
	b. Adanya data guru dan tenaga administrasi, dan komite sekolah terpilah jenis kelamin	18,8	6,3	75,0	20,8	29,2	50,0	20,0	20,0	60,0
	c. Data guru dan tenaga administrasi tersebut terpilah jenis kelamin	43,8	0,0	56,3	54,2	20,8	25,0	50,0	12,5	50,0
	d. Adanya data Komite Sekolah	18,8	18,8	62,5	16,7	41,7	41,7	17,5	32,5	50,0
	e. Data Komite Sekolah tersebut terpilah jenis kelamin	61,5	7,7	30,8	80,0	0,0	20,0	72,7	3,0	24,3
	f. Anggota komite sekolah 40% perempuan	61,5	7,7	39,8	80,0	0,0	20,0	69,7	21,2	9,1
	g. Adanya data pelatihan guru	37,5	25,0	37,5	12,5	45,8	41,7	22,5	37,5	40,0
	h. Data pelatihan guru tersebut terpilah jenis kelamin	62,5	18,8	18,8	83,3	8,3	8,3	67,8	16,1	16,1
13	Ada wakil kepala sekolah	81,3	0,0	18,8	20,8	20,8	58,3	45,0	12,5	42,5

1= Tidak ada/ tidak baik/ tidak pernah; 2= sebagian ada/ kurang baik/ sedang; 3= ada lengkap/ baik sekali/ tinggi,

Lampiran 7a. Matrix Uji Korelasi *Pearson* Antar Variabel Sosial-Ekonomi Keluarga dan Tingkat Kepuasan Fasilitas Pendidikan Dasar (n=400).

	Kpdkbu	Kpdkyah	Pdptkap	Fasilita	Skorasuh	Kpersep	Kpersan	Puas	Penting	Real
Kpdkbu	1.00									
Kpdkyah	.73**	1.00								
Pdptkap	.35**	.30**	1.00							
Fasilita	.49**	.49**	.37**	1.00						
Skorasuh	.47**	.46**	.21**	.38**	1.00					
Kpersep	.21**	.22**	.08	.15**	.15**	1.00				
Kpersan	.34**	.33**	.09	.28**	.14**	.33**	1.00			
Puas	.06	.08	-.01	.01	.11*	-.02	-.03	1.00		
Penting	.08	.11*	.06	.17**	.05	.06	.04	.20**	1.00	
Real	.26**	.23**	.18*	.27**	.30**	.01	.16**	.48**	.33**	1.00

Keterangan Variabel:

Kpdkbu	=	Pendidikan Ibu (tahun) (<i>Mother's Educational Level</i>)
Kpdkyah	=	Pendidikan Ayah (tahun) (<i>Father's Educational Level</i>)
Pdptkap	=	Pendapatan/kap/bulan (Rp) (<i>Income/ Capita/ Month</i>)
Fasilita	=	Fasilitas Belajar Anak di Rumah (skor) (<i>Educational Facilities at Home</i>)
Skorasuh	=	Pola Asuh Belajar Orangtua terhadap Anak (skor) (<i>Studying Parenting Pattern</i>)
Kpersep	=	Persepsi terhadap Pendidikan Dasar (skor) (<i>Perceptions Toward Basic Education</i>)
Kpersan	=	Persepsi terhadap Nilai Anak (skor) (<i>Perceptions Toward Child Values</i>)
Puas	=	Tingkat Kepuasan Pelayanan Pendidikan Dasar (skor) (<i>The Satisfaction of Basic Education Services</i>)
Penting	=	Tingkat Kepentingan Pelayanan Pendidikan Dasar (skor) (<i>The Importance of Basic Education Services</i>)
Real	=	Tingkat Kinerja Pelayanan Pendidikan Dasar (skor) (<i>The Performance of Basic Education Services</i>)

* Signifikan pada $p = 0,05$; ** Signifikan pada $p = 0,01$

Total n = 400.

Lampiran 7b. Matrix Uji Korelasi *Rank-Spearman* Antar Variabel Sosial-Ekonomi Keluarga dan Tingkat Kepuasan Fasilitas Pendidikan Dasar (n=400).

	Kpdkbu	Kpdkyah	Pdptkap	Fasilita	Skorasuh	Kpersep	Kpersan	Puas	Penting	Real
Kpdkbu	1.00									
Kpdkyah	.71**	1.00								
Pdptkap	.52**	.51**	1.00							
Fasilita	.46**	.47**	.43**	1.00						
Skorasuh	.46**	.45**	.31**	.36**	1.00					
Kpersep	.21**	.22**	.13*	.15**	.13**	1.00				
Kpersan	.34**	.33**	.20**	.28**	.14**	.33**	1.00			
Puas	.06	.08	.05	-.01	.11*	-.03	-.03	1.00		
Penting	.06	.11*	.02	.20**	.05	.07	.02	.19**	1.00	
Real	.26**	.24**	.29**	.26**	.31**	-.01	.16**	.46**	.29**	1.00

Keterangan Variabel:

Kpdkbu	=	Pendidikan Ibu (tahun) (<i>Mother's Educational Level</i>)
Kpdkyah	=	Pendidikan Ayah (tahun) (<i>Father's Educational Level</i>)
Pdptkap	=	Pendapatan/kap/bulan (Rp) (<i>Income/ Capita/ Month</i>)
Fasilita	=	Fasilitas Belajar Anak di Rumah (skor) (<i>Educational Facilities at Home</i>)
Skorasuh	=	Pola Asuh Belajar Orangtua terhadap Anak (skor) (<i>Studying Parenting Pattern</i>)
Kpersep	=	Persepsi terhadap Pendidikan Dasar (skor) (<i>Perceptions Toward Basic Education</i>)
Kpersan	=	Persepsi terhadap Nilai Anak (skor) (<i>Perceptions Toward Child Values</i>)
Puas	=	Tingkat Kepuasan Pelayanan Pendidikan Dasar (skor) (<i>The Satisfaction of Basic Education Services</i>)
Penting	=	Tingkat Kepentingan Pelayanan Pendidikan Dasar (skor) (<i>The Importance of Basic Education Services</i>)
Real	=	Tingkat Kinerja Pelayanan Pendidikan Dasar (skor) (<i>The Performance of Basic Education Services</i>)

* Signifikan pada $p = 0,05$; ** Signifikan pada $p = 0,01$ Total $n = 400$.

Lampiran 8a. Persepsi Terhadap Pendidikan Dasar Menurut Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dan Orangtua Siswa

NO	PERSEPSI	KEPALA SEKOLAH (%) (n=40)					KOMITE SEKOLAH (%) (n=38)					ORANGTUA SISWA (n= 400)				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara di Indonesia	0,0	0,0	2,5	2,5	95,0	0,0	0,0	2,6	10,5	86,8	0,0	0,0	0,3	37,8	62,0
2	Setiap orangtua wajib menyekolahkan anaknya, minimal pendidikan dasar sembilan tahun	2,5	0,0	0,0	20,0	77,5	2,6	0,0	2,6	31,6	63,2	2,0	3,3	0,5	39,8	54,5
3	Tujuan pendidikan dasar adalah untuk mencari uang	85,0	15,0	0,0	0,0	0,0	65,8	28,9	5,3	0,0	0,0	47,3	16,8	7,5	20,5	8,0
4	Pendidikan dasar membutuhkan biaya besar, oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya	12,5	25,0	7,5	27,5	27,5	2,6	36,8	10,5	31,6	18,4	6,3	10,8	7,3	26,5	49,3
5	Pendidikan dasar untuk anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan dengan anak perempuan	75,0	22,5	0,0	2,5	0,0	65,8	28,9	0,0	5,3	0,0	47,8	17,3	8,8	17,5	8,8
6	Pendidikan dasar merupakan kunci kemandirian sebagai manusia, oleh karena itu harus menjadi prioritas dalam hidup	0,0	0,0	0,0	30,0	70,0	2,6	0,0	2,6	42,1	52,6	0,0	1,3	1,5	53,3	44,0

1= Tidak Setuju; 2= Kurang Setuju; 3=Netral; 4= setuju; 5= Setuju Sekali

* Berbeda nyata pada $p < 0,10$ antara siswa SD dan SMP

Lampiran 8b. Pendapat tentang Partisipasi Budget Pendidikan Menurut Kepala Sekolah dan Komite Sekolah serta Orangtua Siswa.

NO	JENIS BIAYA	KEPALA SEKOLAH (n=40)			KOMITE SEKOLAH (n= 38)			ORANGTUA SISWA (n= 400)		
		P	K	P&K	P	K	P&K	P	K	P&K
1	Biaya pendaftaran sekolah	70,0	5,0	25,0	39,5	26,3	34,2	40,5	38,8	20,8
2	Biaya bangunan sekolah	52,5	0,0	47,5	57,9	2,6	39,5	57,0	24,5	18,5
3	Biaya furniture, media dan peralatan pembelajaran di sekolah (perpustakaan, laboratorium, dll)	77,5	0,0	22,5	68,4	2,6	28,9	47,5	22,8	29,8
4	Biaya SPP	85,0	5,0	10,0	65,8	7,9	26,3	94,8	1,8	3,5
5	Biaya Komite Sekolah	35,0	20,0	45,0	39,5	23,7	36,8	67,5	4,5	28,0
6	Biaya transport	35,0	35,0	30,0	28,9	39,5	31,6	79,0	4,0	17,0
7	Biaya buku-buku pelajaran	72,5	0,0	27,5	60,5	2,6	36,8	27,5	50,0	22,5
8	Biaya untuk gaji guru & administrasi	82,5	2,5	15,0	84,2	0,0	15,8	36,0	28,8	35,3
9	Biaya lembar kerja siswa (LKS) atau lembar latihan siswa	42,5	25,0	32,5	34,2	31,6	34,2	27,0	45,8	27,3
10	Biaya alat-alat sekolah (tas, pensil, dll)	10,0	67,5	22,5	2,6	63,2	34,2	3,8	92,5	3,8
11	Biaya seragam - Merah hati/biru	10,0	67,5	22,5	5,3	68,4	26,3	3,8	91,0	5,3
12	Biaya seragam – batik	5,0	80,0	15,0	5,3	76,3	18,4	14,0	66,3	19,8
13	Biaya seragam – baju muslim	2,5	82,5	15,0	2,6	76,3	21,1	16,8	62,3	21,0
14	Biaya seragam – pramuka	2,5	80,0	17,5	2,6	76,3	21,1	12,5	68,8	18,5
15	Biaya jajan/ uang makan	2,5	90,0	7,5	0,0	97,4	2,6	14,3	65,8	20,0
16	Biaya pelajaran ekstra kurikuler	25,0	22,5	52,5	13,2	36,8	50,0	1,3	97,3	1,5

P= Pemerintah saja; K= keluarga saja; P & K = Bersama-sama Pemerintah & Keluarga

* Berbeda nyata pada $p < 0,10$ antara siswa SD dan SMP

Lampiran 9a. Rata-rata Jumlah Pengeluaran Pendidikan SD dan SMP Per Tahun (n=60).

NO	JENIS PENGELUARAN	SD (Rp/thn) (n=16)	SMP (Rp/thn) (n= 44)	TOTAL (Rp/thn) (n=60)
	Biaya Sekolah	92 941,44±137 661,31	284 532,09±404 528,75	233 441,25±362 468,60 (6,7%)
1.	Biaya Uang Pangkal/ Pendaftaran	21 962,25±50 936,71	57 835,89±56 154,32	48 269,58±56 689,80
2.	Iuran Komite Sekolah	57 416,69±12 2376,91	76 325,00±229 156,27	71 282,78±205 305,82
3.	Biaya lainnya	13 562,50±34 005,82	150 371,20±321 005,83	113 888,88±281 276±70
	Biaya Seragam Sekolah	212 656,25±135 420,67	152 306,80±104 741,34	168 399,98±115 681,99 (6,0%)
4.	1. Merah hati	52 656,25±37 610,60	55 704,55±44 414,32	54 891,67±42 416,53
5.	2. Batik/logo sekolah	47 187,50±46 098,76	19 981,05±26 254,33	27 236,10±34 494,12
6.	3. Muslim/ Religius	16 250,00±40 311,29	23 181,82±31 990,02	21 333,33±34 183,78
7.	4. Pramuka	42 812,50±36 559,03	28 840,91±30 398,09	32 566,67±32 435,79
8.	5. Olah raga	53 750,00±48 938,74	24 598,48±29 183,34	32 372,22±37 397,95
	Biaya Fasilitas Belajar dll	283 293,75±210 596,69	318 477,27±279 448,15	309 095,00±261 602,41 (10,4%)
9.	Alat-alat tulis (pulpen/pensil/buku tulis/kertas) (Rp)	211793,75±128202,08	183329,55±137752,85	190 920,00±134 794,54
10.	Alat-alat tulis lain	53562,50±113991,79	57602,27±213358,76	56 525,00±191 007,49
11.	Foto Copi (Rp)	17937,50±32638,36	77545,45±89678,61	61 650,00±82 696,67
	Tas dan Sepatu	572 187,50±1672 703,37	145 970,45±167 737,30	151 261,67±163 280,32 (5,2%)
12.	Tas Sekolah	53750,00±41972,21	72 606,82±118 736,26	67 578,33±103 892,38
13.	Sepatu	112062,50±122760,18	73 363,64±87 042,65	83 683,33±98 239,50
	Les	638 312,50±1673 028,86	182 772,73±429 631,15	304250,00±942025,49 (5,8%)
14.	Les Pelajaran	572187,50±1672703,37	130 840,91±317 125,46	248 533,33±907 398,92
15.	Les lainnya	66125,00±188659,08	51 931,82±246 357,69	55 716,67±230 915,94
	Biaya Transport dan Uang Saku	1617 437,50± 843 645,58	2 091 522,70± 1 140 012,74	1 965 100,00± 1 082 975,06 (65,9%)
16.	Transport	283 875,00±424 064,44	468 204,55±654 835,20	419 050,00±604 151,19
17.	Uang Saku	1 333 562,50± 635 029,97	1 623 318,20± 817112,10	1 546 050,00± 778 350,72
	Rata-rata per Tahun	3 010 453,90± 2 308 659,67	3 175 582,10± 1 616 955,95	3 131 547,90± 1 807 208,17
	Rata-rata per Bulan	250 871,16±192 388,30	264 631,84±134 746,33	260 962,33±150 600,68

Catatan:

Jumlah pengeluaran setiap jenis pengeluaran adalah aktual yang terjadi di 60 siswa (dipilih dari 400)

Jumlah pengeluaran semua dihitung per tahun, kemudian dihitung per bulannya (dengan membagi 12)

Lampiran 9b. Rata-rata Jumlah Pengeluaran Pendidikan SD dan SMP Per Tahun Berdasarkan Kecamatan (n=60).

NO	JENIS PENGELUARAN	Kec. Sindang & Indramayu (n= 44)	Kec. Karangampel (n= 8)	Kec. Kandanghaur (n= 8)	Total (n= 60)
	Biaya Sekolah	292786,02±402444,78	112111,25±142528,54	28375,00±71637,28	233441,25±362468,60
1.	Biaya Uang Pangkal/ Pendaftaran	53279,20±58820,43	52111,25±48147,71	16875,00±47056,75	48269,58±56689,80
2.	Iuran Komite Sekolah	97203,80±235066,29	0,00±0,00	0,00±0,00	71282,78±205305,82
3.	Biaya lainnya	142303,02±320353,30	60000,00±124211,80	11500,00±24859,61	113888,88±281276±70
	Biaya Seragam Sekolah	190022,73±119522,55	111624,88±85169,49	106250,00±82147,51	168399,98±115681,99
4.	1. Merah hati	59284,09±46297,50	51875,00±22980,97	33750,00±28753,88	54891,67±42416,53
5.	2. Batik/logo sekolah	32943,18±37228,12	13083,25±19976,80	10000,00±18516,40	27236,10±34494,12
6.	3. Muslim/ Religius	25113,64±37252,89	7500,00±21213,20	14375,00±22589,11	21333,33±34183,78
7.	4. Pramuka	33159,09±33947,25	25000,00±26049,40	36875,00±31952,81	32566,67±32435,79
8.	5. Olah raga	39522,73±39435,25	14166,63±24168,73	11250,00±21001,70	32372,22±37397,95
	Biaya Fasilitas Belajar dll	357431,82±287187,50	181875,00±88676,68	170462,50±84631,45	309095,00±261602,41
9.	Alat-alat tulis (pulpen/pensil/buku tulis/kertas) (Rp)	219852,27±142384,45	94125,00±39367,99	128587,50±81533,63	190920,00±134794,54
10.	Alat-alat tulis lain	73738,64±220926,08	11500,00±22570,52	6875,00±13346,35	56525,00±191007,49
11.	Foto Copi (Rp)	63840,91±87976,20	76250,00±72383,40	35000,00±61411,96	61650,00±82696,67
	Tas dan Sepatu	184931,82±178325,86	46712,50±28275,25	70625,00±38953,96	151261,67±163280,32
12.	Tas Sekolah	83454,55±116665,78	10962,50±13002,63	36875,00±29512,41	67578,33±103892,38
13.	Sepatu	101477,27±108529,17	35750,00±30079,66	33750,00±24892,63	83683,33±98239,50
	Les	384772,73±1077697,43	150000,00±424264,07	15625,00±44194,17	304250,00±942025,49
14.	Les Pelajaran	311636,36±1040706,00	150000,00±424264,07	0,00±0,00	248533,33±907398,92
15.	Les lainnya	73136,36±267689,99	0,00±0,00	15625,00±44194,17	55716,67±230915,94
	Biaya Transport dan Uang Saku	2137704,50±1156107,66	1558875,00±619001,83	1422000,00±760760,52	1965100,00±1082975,06
16.	Transport	452181,82±667789,35	262875,00±328100,79	393000,00±440289,51	419050,00±604151,19
17.	Uang Saku	1685522,70±805751,06	1296000,00±426440,42	1029000,00±661066,67	1546050,00±778350,72
	Rata-rata per Tahun	3547649,70±1877641,32	2161198,60±923685,93	1813337,5±931311,04	3131547,90±1807208,17
	Rata-rata per Bulan	295637,47±156470,11	180099,89±76973,83	151111,46±77609,25	260962,33±150600,68

Lampiran 9b. Rata-rata Jumlah Pengeluaran Pendidikan SD dan SMP Per Tahun Berdasarkan Kecamatan (n=60).

NO	JENIS PENGELUARAN	Kec. Sindang & Indramayu (n= 44)	Kec. Karangampel (n= 8)	Kec. Kandanghaur (n= 8)	Total (n= 60)
	Biaya Sekolah	292786,02±402444,78	112111,25±142528,54	28375,00±71637,28	233441,25±362468,60
1.	Biaya Uang Pangkal/ Pendaftaran	53279,20±58820,43	52111,25±48147,71	16875,00±47056,75	48269,58±56689,80
2.	Iuran Komite Sekolah	97203,80±235066,29	0,00±0,00	0,00±0,00	71282,78±205305,82
3.	Biaya lainnya	142303,02±320353,30	60000,00±124211,80	11500,00±24859,61	113888,88±281276±70
	Biaya Seragam Sekolah	190022,73±119522,55	111624,88±85169,49	106250,00±82147,51	168399,98±115681,99
4.	1. Merah hati	59284,09±46297,50	51875,00±22980,97	33750,00±28753,88	54891,67±42416,53
5.	2. Batik/logo sekolah	32943,18±37228,12	13083,25±19976,80	10000,00±18516,40	27236,10±34494,12
6.	3. Muslim/ Religius	25113,64±37252,89	7500,00±21213,20	14375,00±22589,11	21333,33±34183,78
7.	4. Pramuka	33159,09±33947,25	25000,00±26049,40	36875,00±31952,81	32566,67±32435,79
8.	5. Olah raga	39522,73±39435,25	14166,63±24168,73	11250,00±21001,70	32372,22±37397,95
	Biaya Fasilitas Belajar dll	357431,82±287187,50	181875,00±88676,68	170462,50±84631,45	309095,00±261602,41
9.	Alat-alat tulis (pulpen/pensil/buku tulis/kertas) (Rp)	219852,27±142384,45	94125,00±39367,99	128587,50±81533,63	190920,00±134794,54
10.	Alat-alat tulis lain	73738,64±220926,08	11500,00±22570,52	6875,00±13346,35	56525,00±191007,49
11.	Foto Copi (Rp)	63840,91±87976,20	76250,00±72383,40	35000,00±61411,96	61650,00±82696,67
	Tas dan Sepatu	184931,82±178325,86	46712,50±28275,25	70625,00±38953,96	151261,67±163280,32
12.	Tas Sekolah	83454,55±116665,78	10962,50±13002,63	36875,00±29512,41	67578,33±103892,38
13.	Sepatu	101477,27±108529,17	35750,00±30079,66	33750,00±24892,63	83683,33±98239,50
	Les	384772,73±1077697,43	150000,00±424264,07	15625,00±44194,17	304250,00±942025,49
14.	Les Pelajaran	311636,36±1040706,00	150000,00±424264,07	0,00±0,00	248533,33±907398,92
15.	Les lainnya	73136,36±267689,99	0,00±0,00	15625,00±44194,17	55716,67±230915,94
	Biaya Transport dan Uang Saku	2137704,50±1156107,66	1558875,00±619001,83	1422000,00±760760,52	1965100,00±1082975,06
16.	Transport	452181,82±667789,35	262875,00±328100,79	393000,00±440289,51	419050,00±604151,19
17.	Uang Saku	1685522,70±805751,06	1296000,00±426440,42	1029000,00±661066,67	1546050,00±778350,72
	Rata-rata per Tahun	3547649,70±1877641,32	2161198,60±923685,93	1813337,5±931311,04	3131547,90±1807208,17
	Rata-rata per Bulan	295637,47±156470,11	180099,89±76973,83	151111,46±77609,25	260962,33±150600,68

Lampiran 10. Penjelasan Tiga Pilar Bidang Pendidikan dan Atribut Pelayanan Pendidikan Dasar.

Tiga Pilar Bidang Pembangunan Pendidikan

1. Pilar 1: Peningkatan Pemerataan Akses

- Peningkatan APK dan APM
- Peningkatan Pelayanan sarana dan prasarana
- Pencegahan Drop out

2. Pilar 2: Peningkatan Mutu dan Relevansi

- Peningkatan Profesionalisme Guru
- Kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri
- Peningkatan mutu kurikulum

3. Pilar 3: Peningkatan Tata Kelola dan Pencitraan Publik

- Peningkatan manajemen sekolah
- Peningkatan partisipasi masyarakat
- Peningkatan standarisasi pelayanan pendidikan
- Peningkatan sistem informasi manajemen pendidikan

Sembilan Atribut Pelayanan Pendidikan Dasar:

1. Proses pembelajaran di sekolah yang bermutu.
2. Kualitas pengajaran di sekolah yang tinggi.
3. Hasil dari proses pembelajaran yang berdampak pada kualitas SDM anak.
4. Kondisi sekolah yang nyaman bagi anak.
5. Sekolah dapat menjaga disiplin dan keamanan di lingkungannya.
6. Sekolah dapat mendorong keterlibatan orangtua.
7. Kualitas fasilitas fisik di sekolah yang baik.
8. Kesiapan alih tahun pelajaran yang baik.
9. Ketersediaan biaya sekolah anak.